

SKRIPSI

**DINAMIKA KECEMASAN KORBAN *BULLYING* DI SDN 186
KARANGAN KECAMATAN BUNTU BATU
KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

**NUR APNI
NIM: 2020203870232006**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

**DINAMIKA KECEMASAN KORBAN *BULLYING* DI SDN 186
KARANGAN KECAMATAN BUNTU BATU
KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

**NUR APNI
NIM: 2020203870232006**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul skripsi : Dinamika Kecemasan Korban Bullying Di SDN
186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten
Enrekang

Nama Mahasiswa : Nur Apni

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surak Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1829/In.39/FUAD.03/PP.00.9/092023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Nurhakki, S.Sos., M.Si.



Nip : 19770616 200912 2 001

Pembimbing Pendamping : Nur Afiah, M.A.



Nip : 198808102023212052

Mengetahui :
Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Is. Nurkadam, M.Hum.
NIP : 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dinamika Kecemasan Korban Bullying di SDN 186
Karangan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten
Enrekang

Nama Mahasiswa : Nur apni

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870232006

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1829/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 29 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

| | | |
|------------------------------|--------------|---------|
| Nurhakki, S.Sos., M.Si. | (Ketua) | (.....) |
| Nur Afiah, M.A. | (Sekretaris) | (.....) |
| Adnan Achiruddin Saleh, M.Si | (Anggota) | (.....) |
| Ulfah, M.Pd. | (Anggota) | (.....) |

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

(Dr. A. Nurkadam, M.Hum.)
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Suriani dan Ayahanda Sulihin tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Nurhakii, S.Sos, M.Sos.I dan Ibu Nur Afiah., M.A Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa. Ibu Emilia Mustary, M.Psi sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang memberi arahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si dan Ibu Ulfah, M.Pd selaku penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya memberikan masukan dan arahnya untuk perbaikan skripsi.
5. Orangtua dan siswa di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang telah meluangkan waktu dan tenaganya sebagai informan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam serta seluruh mahasiswa IAIN Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Juni 2024

Penulis



NUR APNI
2020203870232006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

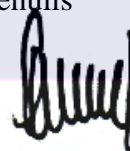
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Apni
NIM : 2020203870232006
Tempat/Tgl. Lahir : Karang, 26 Juni 2002
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dinamika Kecemasan Korban *Bullying* Di SDN
186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten
Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 Juli 2024

Penulis



NUR APNI
2020203870232006

ABSTRAK

Nur Apni, *Dinamika Kecemasan Korban Bullying Di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang (Dibimbing oleh Nurhakki dan Nur Afiah).*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika kecemasan korban *bullying* dan dampak kecemasan yang dirasakan siswa sebagai korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Kecemasan adalah respon emosi manusia normal dan melibatkan aspek perilaku afektif dan kognitif terhadap persepsi bahaya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 2 siswa korban *bully* SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, 2 orangtua siswa korban *bully* dan 1 guru wali kelas. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

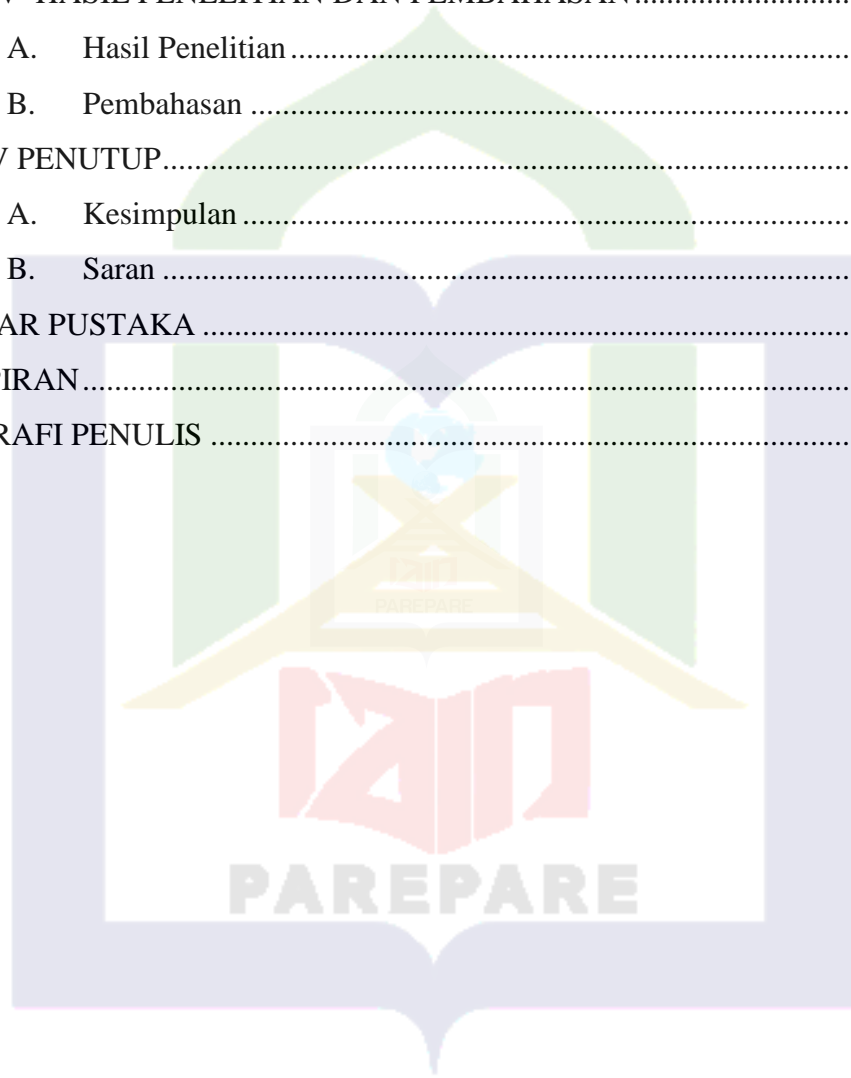
Hasil penelitian dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu (1) Dinamika kecemasan korban *bullying* yaitu merasa takut, merasa terancam, tertekan, merasakan gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, perasaan gelisah dan biasa menangis, terhadap apa yang pelaku *bullying* lakukan kepadanya. (2) Dampak yang dirasakan siswa sebagai korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu menimbulkan gangguan fisik dan psikis bagi korbannya diantaranya tidak percaya diri, memiliki ketakutan yang berlebihan, lebih memilih menyendiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan hal tersebut membuat malas masuk sekolah.

Kata Kunci: *Bullying, Dinamika, Kecemasan*

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan | 10 |
| B. Tinjauan Teori..... | 13 |
| 1. <i>Anxiety theory</i> | 13 |
| 2. Teori Agresi | 17 |
| C. Tinjauan Konseptual | 22 |
| D. Kerangka Pikir | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 34 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 34 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 34 |
| C. Fokus Penelitian..... | 36 |
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 36 |

| | | |
|---|--|-------------|
| E. | Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data | 37 |
| F. | Instrumen Penelitian | 41 |
| G. | Uji Keabsahan Data | 41 |
| H. | Teknik Analisis Data | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 45 |
| A. | Hasil Penelitian | 45 |
| B. | Pembahasan | 71 |
| BAB V PENUTUP..... | | 82 |
| A. | Kesimpulan | 82 |
| B. | Saran | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 85 |
| LAMPIRAN..... | | I |
| BIOGRAFI PENULIS | | LXVI |



DAFTAR GAMBAR

| No. Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|------------|----------------------|---------|
| 2.1 | Bagan Kerangka Pikir | 32 |



DAFTAR TABEL

| No. Tabel | Judul Tabel | Halaman |
|-----------|--------------------|---------|
| 3.1 | Informan | 37 |
| 4.1 | Data Guru dan Staf | 43 |
| 4.2 | Data Peserta Didik | 44 |



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ts | te dan sa |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | h | ha (dengantitik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dzal | Dz | de dan zet |
| ر | Ra | R | Er |

| | | | |
|---|------|----|---------------------------|
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Shad | ş | es (dengantitik di bawah) |
| ض | Dhad | ḍ | de (dengantitikdibawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengantitikdibawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengantitikdibawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Komaterbalikkeatas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | , | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberitanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulisdengantanda(").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupatanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| أ | Fathah | A | A |
| إ | Kasrah | I | I |
| أ | Dhomma | U | U |

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| يْ | Fathah dan Ya | Ai | a dan i |
| وْ | Fathah dan Wau | Au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْل : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|---------------------------|-----------------|---------------------|
| نِي / نَا | Fathah dan Alif atauya | Ā | a dan garis di atas |
| يِي | Kasrah dan Ya | Ī | i dan garis di atas |
| وُو | Kasrah dan Wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandangal- serta bacaan kedua kata itu terpisah, makata *marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannahatau rauḍatuljannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilahatau al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ), dalam trans literasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonanganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka iatransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan‘Arabiyatau‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan‘Alyatau‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasise pertibiasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukanasy- syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukanaz-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof(‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

Kata Arab yang lazim

Digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh: *Fī zilāl al-qur'an*

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafzā bi khusus al-sabab

8. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walausistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital ,misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, makahuruf MF dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|---------------|---|--|
| swt. | = | <i>subḥānahūwata ‘āla</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihiwasallam</i> |
| a.s. | = | <i>‘alaihi al- sallām</i> |
| H | = | Hijriah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | SebelumMasehi |
| l. | = | Lahir tahun |
| w. | = | Wafattahun |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

| | | |
|------|---|--------------------|
| ص | = | صفحة |
| دم | = | بدون |
| صلعم | = | صلى الله عليه وسلم |
| ط | = | طبعة |
| بن | = | بدون ناشر |

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa pasingkatan yang digunakan secara khusus dalam teksreferensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagaiberikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatandari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklope di dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Namun pada saat ini banyak terjadi kekerasan diantara para siswa baik kekerasan fisik maupun psikis, salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi dinamakan *bullying*.

Bullying adalah salah satu dari masalah sosial. Kasus ini sangat menyedihkan di tempat di mana anak-anak seharusnya merasa aman dan terlindungi. Justru mendapatkan perlakuan kekerasan baik verbal maupun non-verbal padahal dalam UU 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi¹.

Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah². Menurut Sukawati bahwa *bullying* merupakan perlakuan yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain, kegiatan *bullying* biasanya terjadi berulang-

¹Wiyani, N .A, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media 2012), h.66

²Soetjipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya.Psikopegagodia*,1(1), 1- 12, (2012), ISSN.2301-6160

ulang dengan skala kecil ataupun besar³. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri⁴. Tindakan *bullying* yang terjadi di Sekolah kerap kali ditanggapi dengan tidak serius oleh guru. Guru berasumsi bahwa perilaku *bullying* menjadi bentuk dari proses perkembangan siswa sehingga perilaku *bullying* kerap kali terjadi tanpa adanya respon dari guru.

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Fenomena yang sering terjadi di sekolah ialah *bullying*. Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying*, dilakukan oleh Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu⁵.

Berdasarkan kasus yang terjadi dari hasil observasi awal pada Senin tanggal 09 November 2023 pada jam 09:00 yang dilakukan oleh peneliti di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang didapatkan ada beberapa siswa yang bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri, bahkan ada yang sampai melaporkan ke guru atau wali kelasnya. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *bullying* berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan. Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi yaitu ada siswa yang awalnya nakal dengan teman-temannya sampai akhirnya berkelahi, menendang

³Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K, *Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental*, In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022, (Vol. 2, No. 1, (2021), pp. 126-144).

⁴Muarifah, A. F, *Hubungan Kecemasan Dan Agreivitas. Indonesian Psychological Journal*,:Universitas Ahmad Dahlan, Vol.2, No. (2), (2005), h.105

⁵Amalia, Dina. (2010). *Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta*. Skripsi (diterbitkan).Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

bangku teman lain, dan saling dorong melawan teman. Seorang siswa memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua. Pelaku *bullying* menggunakan nama panggilan yang terkesan lucu untuk mengolok-olok nama korban agar teman-temannya yang lain ikut tertawa, dengan maksud untuk membuat temannya tertawa, sehingga korban *bullying* merasa tertekan dan cemas terhadap perilaku *bullying*. Adanya siswa yang merasa cemas datang kesekolah karena tindakan *bullying*, adanya siswa kurang percaya diri karena merasa menjadi korban *bullying*.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pelarangan *bullying* yang sesuai dengan ajaran islam pada Q.S Al-hujurat 11/26 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ
بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Perilaku *bullying* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk seperti *bullying* fisik, verbal, dan psikologi. Menurut penelitian Dewi, Hasan dan Mahmud dalam penelitiannya mengidentifikasi bentuk perilaku *bullying* diantaranya non fisik, yaitu sebanyak 17 siswa atau 68% siswa pernah meledeki temannya, penelitian ini juga menunjukkan pada umumnya siswa menyatakan sangat sering dimintai uang jajanannya.

Sebanyak 50% siswa melaporkan pernah diancam oleh temannya, 15 siswa atau 60 % siswa menjawab pernah mengancam teman lain.

Perilaku *bullying* membuat sebagian siswa merasa takut, cemas serta menimbulkan reaksi psikologis yang negatif untuk dirinya sendiri⁶. Menurut penelitian terdahulu yaitu penelitian Febriana kecemasan bermula dari pikiran negatif yang dimiliki oleh korban pelaku *bullying* seperti korban tidak mampu melawan pelaku, bersifat pasif, serta terkadang membenarkan label negatif yang diberikan kepadanya. Pikiran negatif ini timbul karena adanya persepsi yang buruk terkait diri sendiri karena mendapatkan perlakuan buruk yang terus berulang.⁷

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain perbedaan status ekonomi, agama, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecenderungan senior untuk sering mendisiplinkan juniornya. Ada keinginan yang kuat akan kekuatan fisik dan daya tarik seksual untuk mendominasi korban, serta rasa balas dendam atau kecemburuan. Selain itu, pelaku intimidasi bertindak karena keinginan untuk mendapatkan popularitas di antara teman sebayanya (*peer group*)⁸. *Bullying* pada anak memberikan dampak yang negatif yang signifikan terhadap korban. Penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* kemungkinan besar akan mengalami depresi dan mengalami kecemasan. Korban *bullying* secara umum menunjukkan tingkat ketidakamanan yang tinggi, kecemasan, depresi, kesepian, gejala fisik dan mental dan harga diri yang rendah. Korban *bullying* akan mengalami berbagai kesulitan dalam berbagai aspek; akademik, pertemanan, kesehatan, kemampuan resiliensi. Sehingga

⁶Dewi, N. Hasan, H. & Mahmud, AR, *Perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah. 1. (2), (2016), h.37-45.

⁷Febriana, B, *Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif*. Nursing Practies. 1. (2), (2017).

⁸Shim, M, *Bullies and Victims*, Journal of The Institutr of Healt Education. 31 (3), 2018

dapat dikatakan bahwa, *bullying* mempengaruhi kondisi fisik psikologis pada individu secara negatif⁹.

Bullying juga tidak dapat dianggap sebagai permasalahan yang sepele atau ringan. Hal ini disebabkan karena dapat berhubungan dengan keadaan korban dari tindak *bullying* baik secara psikis maupun fisik, perubahan sebelum dan sesudah mendapatkan tindakan *bullying*. Korban *bullying* ialah seseorang yang sangat dirugikan dalam tindakan *bullying* ini sebab korban akan merasakan yang namanya ketidaknyamanan berada di lingkup Pendidikan baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Kondisi pada korban *bullying* sering ditemui kondisi fisik yang tidak baik, seperti luka memar atau pun luka dibagian tubuh. Sedangkan pada keadaan psikologis korban *bullying* akan mengalami berbagai macam-macam gangguan yang meliputi rasa tidak nyaman, takut, kurang percaya diri, serta merasa bahwa dirinya tidak berharga.

Pelaku *bullying* merupakan perilaku yang secara sadar atau tidak sadar untuk menyakiti seseorang¹⁰. Salah satu dampak dari *bullying* adalah gangguan kecemasan, atau rasa takut yang muncul pada waktu tertentu dan di luar batas kewajaran, korban yang sering di *bully* oleh temanya banyak yang merasa takut dan cemas ketika korban akan berkumpul dengan teman-temanya yang lain, korban merasakan seperti itu bukan tanpa alasan tetapi korban merasa takut jika nanti teman-temanya akan *membullynya* di depan khalayak ramai, rasa takut itu juga muncul ketika siswa yang menjadi korban *bully* sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut Suryanto menyebutkan bahwa

⁹Brunstein Klomek, A., Marrocco, F., Kleinman, M., Schonfeld, I. S., & Gould, M. S, *Bullying, Depression, And Suicidality In Adolescents*, Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 46(1), . (2007), pp 40–49.

¹⁰Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h.187

kemunculan kecemasan dapat disebabkan oleh kondisi stress dan tertekan juga pengalaman traumatis. Adapun bentuk *bullying* dapat berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* siber, serta *bullying* nonfisik dan nonverbal lainnya¹¹.

Kecemasan adalah respon emosi manusia normal dan melibatkan aspek perilaku afektif dan kognitif terhadap persepsi bahaya. Respon hal itu di pandang sebagai bagian normal dari masa kanak-kanak. Kecemasan merupakan khawatir yang berlebihan dan tidak jelas¹². Tanda dan gejala kecemasan yang di tunjukkan atau dikemukakan oleh seseorang bervariasi, tergantung dari beratnya atau tingkatan yang di rasakan oleh individu tersebut. Sedangkan dinamika kecemasan, ditinjau dari teori psikoanalisis dapat disebabkan oleh adanya tekanan buruk perilaku masa lalu serta adanya gangguan mental. Ditinjau dari teori kognitif, kecemasan terjadi karena adanya evaluasi diri yang negatif¹³. *Anxiety disorder* adalah gangguan kecemasan, yang di maksud dari gangguan kecemasan itu adalah kecemasan kronis yang ditandai dengan rasa khawatir dan tegang yang berlebihan.¹⁴ Ketika individu mengalami kecemasan, individu dapat menampilkan sejumlah perilaku seperti menghindari situasi yang mencemaskan, gelisah menghindari kontak mata, berbicara pelan, gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, menangis, menghisap ibu jari, dan menggigit kuku. Korban juga akan mengasingkan diri dari lingkungan, marah terhadap diri sendiri, dan berakibat pada turunnya prestasi di sekolah.¹⁵ *Anxiety disorders* pada dasarnya merupakan tugas

¹¹Suryanto., Putra, M. G. B. A., Herdiana Ike., & Alfian, I. N, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Airlangga University Press, 2012), h.33

¹²Baradero, Mary, *Kecemasan Pada Anak*, (Jakarta:EGC, 2015), h.66

¹³Hawari D, *Tanda dan Gejala Kecemasan*, (Jakarta:EGC, 2013), h.8

¹⁴Adriansyah, A.A, dkk, *Pengaruh Terapi Berfikir Dan Kognitif Behavior Therapy (CBT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman*. *Jurnal Psikostudia*, Vol. 4, No. (2), (2015), h.108

¹⁵Adlina, A. (2023, Desember). Tanda yang Muncul Jika Anak Anda Jadi Korban Bullying. Dipetik Maret 25, 2021, dari [helohehat.com](https://helohehat.com/parenting/remaja/bullying-pada-anak-remaja/): <https://helohehat.com/parenting/remaja/bullying-pada-anak-remaja/>

individu untuk melerai perasaan-perasaan yang membuat dirinya cemas, dengan mengendalikan pikiran-pikiran negatifnya.¹⁶

Di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang terdapat beberapa siswa yang mengalami kasus *bullying*. Dari hasil observasi terdapat sekitar 5 siswa yang mengalami *bully* verbal, sedangkan terdapat 3 siswa yang mengalami *bully* nonverbal. Korban *bully* tersebut mengalami kecemasan. Dimana beberapa siswa mengalami kecemasan akibat perilaku *bullying* yang di tandai dengan kecemasan, sedih, takut, putus asa dan malas untuk berangkat ke sekolah. Hal tersebut karena siswa merasa tertekan akibat perilaku *bullying* yang dialaminya sehingga siswa tersebut mengalami kecemasan. Jika siswa mengalami kecemasan akibat perilaku *bullying* secara terus menerus maka akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis siswa dalam kehidupan sosial.

Dari pemaparan diatas di indikasikan bahwa di SDN 186 masih terdapat tindak kasus *bullying* sesama siswa. Tindakan tersebut sangat memengaruhi proses kegiatan belajar mengajar siswa. Masih sering terjadinya tindak kasus *bullying* sehingga korban merasa cemas, maka hal tersebut harus menjadi perhatian khusus yang harus di utamakan dalam proses perkembangan siswa. Seperti dari kasus yang terjadi dari hasil wawancara pada Senin tanggal 09 November 2023 pada jam 09:00 yang dilakukan oleh peneliti di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang didapatkan bahwa siswa menjelaskan jika ia mendapatkan tindakan *bullying* dan sering bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri, bahkan siswa tersebut sampai melaporkan ke guru atau wali kelasnya. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *bullying* berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka

¹⁶Nurodin, *Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Dalam Mereduksi Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Penyandang Tunadaksa*, Al-tazkiah, V.6, No.(2), (2017), h.138

yang pernah merendahkan, kejadian ini sudah lama dan masih terjadi sampai sekarang. Dengan demikian peneliti bermaksud mengangkat skripsi yang berjudul “Dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah perlu dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?
2. Apa dampak yang dirasakan siswa sebagai korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang.
2. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan korban *bullying* di SDN 186 Karang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan wawasan tentang dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu

Kabupaten Enrekang dan dapat membantu, memudahkan peneliti dalam sumber referensi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak kampus untuk kajian terkait dengan dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Dan diharapkan dapat memberikan masukan serta rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

3. Manfaat Akademis

Peneliti diharapkan dapat mengkaji ilmu sosiologi khususnya yang menyangkut dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Referensi yang dijadikan sebagai bahan acuan sesuai dengan skripsi yang akan diteliti, antara lain :

Pertama penelitian terkait *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banda Aceh, yang dilakukan oleh Faizah dan Amna. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 400 remaja di Banda Aceh dengan 265 subjek wanita dan 135 subjek laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket *bullying* dan angket kesehatan mental. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan remaja sebagai pelaku *bullying* berkaitan dengan permasalahan kesehatan mental, dimana dalam hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *bullying* dengan kesehatan mental pada remaja SMA di Banda Aceh.¹⁷

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya mengkaji hubungan *bullying* dengan kesehatan mental sedangkan penelitian ini fokus pada gambaran dinamikan kecemasan dan gambaran faktor menyebabkan munculnya kecemasan.

Kedua penelitian mengenai kecemasan sosial pada remaja yaitu Pelatihan *Asertivitas* Terhadap Penurunan Kecemasan Sosial pada Siswa Korban *Bullying*, yang dilakukan oleh Rizki, Sukarti, dan Uyun. Peserta dalam pelatihan tersebut terdiri dari 20 siswa yang berusia 12-14 tahun, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan subjek dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

¹⁷Faizah F & Amna Z, *Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh*, *Jurnah Psikologi*, (Vol. 3, No. 1), (2017).

Instrumen penelitian menggunakan skala kecemasan sosial. Hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan tingkat kecemasan sosial antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, artinya para peserta kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan secara signifikan mengalami penurunan kecemasan sosial dibandingkan kelompok kontrol.¹⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitian yaitu kecemasan pada korban *Bullying*. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitian, dimana metode penelitian yang dilakukan oleh Rizki, Sukarti, dan Uyun adalah metode penelitian menggunakan pendekatan eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti metode penelitiannya yaitu pendekatan kualitatif.

Ketiga penelitian terkait dinamika psikologis korban *bullying* pada remaja, yang dilakukan oleh Leli Nurul Ikhsani. Dalam penelitian ini, informan dipilih sebanyak 3 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi serta dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan fisik, remaja yang menjadi korban *bullying* disebabkan karena perilaku korban yang menonjol dari teman-teman yang lain, dan korban memiliki nilai akademik yang kurang. Dalam proses tindakan *bullying*, pelaku melancarkan aksinya pada korban yang pendiam serta para korban yang takut kepada pelaku. Perlakuan *bullying* memberikan dampak psikologis pada

¹⁸Rizki K, Sukarti, & Uyun Quratul, *Pelatihan Asertivitas Terhadap Penurunan Kecemasan Sosial Pasa Siswa Korban Bullying*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 03, No, 02, (2015).

korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas.¹⁹

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya mengkaji dinamika psikologis korban *bullying* sedangkan penelitian ini fokus pada gambaran dinamika kecemasan dan gambaran faktor menyebabkan munculnya kecemasan.

Keempat penelitian mengenai *bullying* dan pengaruhnya terhadap kecemasan sosial pada remaja di Aceh, yang dilakukan oleh Syiva Fitria. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial pada konteks remaja korban *bullying* di Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *bullying* terhadap kecemasan sosial. Hasil menunjukkan bahwa *bullying* secara signifikan memprediksi kecemasan sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan kepada pemangku kebijakan dan praktisi Kesehatan mental dalam menanggulangi fenomena *bullying* dan dampaknya terhadap kecemasan sosial pada remaja.²⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitian yaitu kecemasan pada korban *Bullying*. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitian, dimana metode penelitian yang dilakukan oleh Syiva Fitria adalah metode penelitian kuantitatif kausalitas sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti metode penelitiannya yaitu pendekatan kualitatif.

Kelima penelitian terkait dinamika psikologis korban *bullying* di Pondok Pesantren, yang dilakukan oleh Fahmi Riza Agustina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif, analisis data deskriptif dengan

¹⁹Leli Nurul Ikhsani, *Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja*, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h.v

²⁰Syiva Fitria, *Bullying Dan Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Aceh*, Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 4, No. 1 (Jan-Jun 2023)

menggunakan subjek sebanyak empat santri pondok pesantren al-Ulya Kedungsuren Kendal. Instrume yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara dan observasi lapangan. Tindakan *bullying* masih banyak ditemui baik di sekolah maupun di pondok pesantren, *bullying* tidak mengenal umur mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Tindakan *bullying* yang sering terjadi ialah *bullying* fisik dan *bullying* verbal.²¹

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya mengkaji dinamika psikologis korban *bullying* di Pondok Pesantren sedangkan penelitian ini fokus pada gambaran dinamikan kecemasan dan gambaran faktor menyebabkan munculnya kecemasan.

B. Tinjauan Teori

1. *Anxiety theory*

Anxiety theory dari Freud merupakan salah satu poin penting dalam membicarakan psikoanalisis. Teori ini dalam perjalanannya mengalami beberapa perubahan seperti juga teori Freud tentang struktur mental individu²². Menurut Freud, kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan ini sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan.²³ Kecemasan dalam psikologi, sebagai perasaan campuran berisikan

²¹Fahmi Riza Agustina, *Dinamika Psikologis Korban Bullying Di Pondok Pesantren*, (Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021)

²²Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Abnormal*, terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Jakarta: Erlangga, 2005), h.163.

²³Anggota IKAPI, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006),h.87.

ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut serta bersifat individual.

Sigmund Freud mengemukakan struktur kepribadian manusia menjadi tiga kategori yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Freud berpendapat bahwa *id* ialah struktur kepribadian yang ada sejak lahir. *Id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. *Id* terdiri dari dua jenis energi yang bertentangan dan sangat memengaruhi kehidupan dan kepribadian individu, yaitu insting kematian dan insting kehidupan. Selain itu, *Id* merupakan aspek biologis manusia yang mempunyai energi untuk memicu hadirnya *ego* dan *superego*. Terkadang dorongan dari *id* tidak terkendali dan tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga *ego* terpaksa menekan dorongan-dorongan tersebut.

Freud berpendapat bahwa *ego* merupakan struktur kepribadian yang menjembatani tuntutan *Id* dengan dunia luar. *Ego* berperan sebagai mediator antara hasrat hewani manusia (animal instinct) dengan tuntutan rasional. *Ego* berkembang dari *Id* yang mendorong untuk mengikuti prinsip realita (reality principle). Prinsip realita dikerjakan melalui proses sekunder (secondary process), yakni berfikir realistik untuk menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan objek yang dimaksud (Felluga). Menurut Bertens, *ego* memiliki tugas yaitu untuk memecahkan setiap konflik dengan realitas dan konflik antara keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Artinya struktur kepribadian *ego* berfungsi untuk menentukan kapan dan bagaimana ia merespon dan memuaskan *Id* untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Dalam melakukan tugasnya, *ego* seringkali diatur oleh *superego*. Freud berpendapat bahwa *superego* ialah struktur

kepribadian yang berisi tentang aspek moral atau suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai yang berperan untuk mengatur supaya *ego* bertindak sesuai moral masyarakat. Contoh, *superego* merintang dorongan *id* yaitu dorongan seksual yang bertentangan dengan moral dan agama, *superego* akan menjadi jembatan antara *id* dan *ego* dan menentukan apakah sesuatu salah atau benar karena *superego* mewakili nilai-nilai ideal dan selalu berorientasi pada kesempurnaan.

Sigmund Freud sang pelopor psikoanalisis banyak mengkaji tentang kecemasan ini, dalam kerangka teorinya, kecemasan dipandang sebagai komponen utama dan memegang peranan penting dalam dinamika kepribadian seorang individu. Freud membagi kecemasan kedalam tiga tipe yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral²⁴. Kecemasan realistik merupakan kecemasan yang termasuk paling pokok yakni kecemasan atau ketakutan yang realistik, atau takut akan bahaya-bahaya di dunia luar; kedua kecemasan yang lain diasalkan dari kecemasan yang realistik ini. Sedangkan Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orangtua atau figure penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan instink dengan cara sendiri yang diyakininya akan menuai hukuman. Kemudian kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas; karena di masa yang lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar etika moral, dan mungkin akan mendapatkan hukuman lagi²⁵.

Dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu Mengalami konflik internal antara lain

²⁴Ni Komang Ratih, *Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Koping Siswa SMUN 16 Dalam Menghadapi Ujian Nasional, Skripsi Sarjana Keperawatan*, (Depok: Perpustakaan UI, 2012), h.10-11.

²⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011).

kecemasan realistik yang disebabkan oleh selalu bertemu dengan pelaku, kecemasan neurotik muncul karena memikirkan kesakitan yang dirasakan, muncul keinginan untuk memberikan perlawanan karena pengaruh *ID* tapi disatu sisi takut, merasa terancam, tertekan, merasakan gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, perasaan gelisah dan biasa menangis, terhadap apa yang pelaku *bullying* lakukan kepadanya sehingga korban takut akan dibully lagi, kecemasan moral juga dialami korban karena ingatan akan kejadian bully yang pernah dirasakan sebelumnya.

Anxiety disorder dicirikan dengan ketegangan motorik (gelisah, gemetar dan ketidakmampuan untuk rileks), pusing, jantung berdebar-debar atau berkeringat dan pikiran serta harapan yang mencemaskan. Gejala kecemasan ini nampak pada perubahan fisik, seperti gangguan pernafasan, detak jantung meningkat, berkeringat, dan lain-lain²⁶.

Anxiety theory ini bisa dikaitkan dengan kasus tindakan *bullying*, dimana di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang terdapat beberapa siswa yang bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri, bahkan ada yang sampai melaporkan ke guru atau wali kelasnya. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *bullying* berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan. Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi yaitu ada siswa yang awalnya nakal dengan teman-temannya sampai akhirnya berkelahi, menendang bangku teman lain, dan saling dorong melawan teman. Seorang siswa memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua. Pelaku *bullying* menggunakan nama panggilan yang terkesan lucu untuk mengolok-olok nama korban agar teman-temannya yang lain ikut tertawa, dengan

²⁶John W. Santrock, *Live-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* edisi kelima-jilid 2, terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2002), h.230.

maksud untuk membuat temannya tertawa, sehingga korban *bullying* merasa tertekan, detak jantung meningkat, berkeringat dan cemas terhadap perilaku *bullying*. Adanya siswa yang merasa cemas datang ke sekolah karena tindakan *bullying*, adanya siswa kurang percaya diri karena merasa menjadi korban *bullying*.

2. Teori Agresi

Sigmund Freud yang merupakan pelopor teori ini, mengatakan bahwa hal ini (*agresif*) muncul dari naluri atau instinct keinginan untuk mati yang kuat (*thanatos*) yang diproses oleh setiap individu. Freud, perilaku agresi merupakan cara pertama yang dikenal manusia untuk mengungkapkan kemarahannya, yang dituangkan melalui serangan fisik secara membabi-buta terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu. Perilaku agresi adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau tindakan sadis lainnya²⁷.

Ada beberapa teori Agresi diantaranya :

1) Teori Insting

Teori paling klasik tentang perilaku agresi ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku agresi. Tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud, yang berasal dari Negara Austria,

²⁷Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h.231.

mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati (*thanatos*). Dengan melakukan tindakan agresi kepada orang lain maka secara mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya. Pengeluaran energi destruktif itu dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan kematian (*thanatos*) yang ada dalam dirinya. Dalam pendapatnya tentang katarsis, Freud mengemukakan bahwa energi destruktif individu dapat dikeluarkan dalam bentuk perilaku yang tidak merusak, namun dalam waktu yang hanya bersifat. Tokoh lain teori insting adalah Konlard Lorens yang menyatakan bahwa agresi sebagai bentuk pemenuhan insting yang bersifat alamiah yang lebih mengarah pada perilaku penyesuaian diri (*adaptif*). Ini berarti, para penganut teori insting yang memiliki dasar penekanan aspek biologi menjelaskan bahwa perilaku agresi terjadi bukan karena stimulus atau provokasi dari luar. Insting untuk melakukan agresi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dari dalam diri (*internal*) seseorang untuk dipenuhi.

2) Agresi sebagai Reaksi terhadap Peristiwa yang Tidak Menyenangkan

Teori hipotesis frustasi-agresi berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. Dalam hal ini, frustasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustasi seseorang dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresi mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresi secara nyata. Contoh gejala perilaku agresi disebabkan oleh frustasi-agresi adalah perilaku agresi penonton sepak bola yang tim

kesayangannya mengalami kekalahan dari tim lain. Teori hipotesis frustrasi-agresi berkembang pada tahun 1930-an oleh John Dollard dan Neal Miller. Pada tahun 1960-an Leonard Berkowitz yang melakukan pengembangan lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa stimulus lingkungan tidak hanya menyebabkan frustrasi, tapi juga menyebabkan (*anger*). Kemarahan ini selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresi dalam diri seseorang. Kemungkinan frustrasi menimbulkan reaksi perilaku agresi bergantung pada pengaruh variabel perantara. Variabel perantara itu misalnya ketakutan terhadap hukuman karena melakukan tindakan agresi secara nyata, ketidakadaan eksistensi penyebab frustrasi sebagai faktor yang mencegah timbulnya reaksi agresi, atau tanda-tanda yang berhubungan dengan perilaku agresi sebagai faktor yang memfasilitasi perilaku agresi.

3) Agresi sebagai Perilaku Sosial yang Dipelajari

Berbeda dari teori insting, teori belajar sosial menjelaskan perilaku agresi sebagai perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial, seperti Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial. Belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial. Bertentangan dengan pendapat teori insting, mereka mengajukan argumentasi bahwa manusia tidak dilahirkan bersama insting-insting negatif alam dirinya. Manusia melakukan perilaku agresi karena mereka mempelajarinya secara sosial melalui perilaku model dalam setting interaksi sosial seperti pada ragam perilaku yang lain.

4) Perilaku Agresi yang Dimediasi oleh Penilaian Kognitif (*Cognitive Appraisal*)

Teori ini menjelaskan bahwa reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat bergantung pada cara stimulus itu diinterpretasi oleh individu. Sebagai contoh, frustrasi dapat cenderung menyebabkan perilaku agresi apabila frustrasi itu oleh individu diinterpretasi sebagai gangguan terhadap aktivitas yang ingin dicapai oleh dirinya. Masih dihubungkan dengan pendapat ini, model transfer eksitasi yang dipelopori oleh Zillmann menyatakan bahwa agresi dapat dipicu oleh rangsangan fisiologis (*physiological arousal*) yang berasal dari sumber-sumber yang netral atau sumber-sumber yang sama sekali tidak berhubungan dengan atribusi rangsangan agresi itu. Model ini mengemukakan bahwa individu yang membawa residu rangsang dari aktivitas fisik dalam situasi sosial yang tidak berhubungan, di mana mereka mengalami keadaan terprovokasi akan cenderung berperilaku agresi, dibanding individu yang tidak membawa residu semacam itu²⁸.

Buss dan Perry, membagi perilaku agresivitas kedalam empat aspek sebagai berikut:

1. Agresivitas verbal yaitu, suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek-jelekan orang lain.
2. Agresivitas non-verbal yaitu, suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul.
3. Agresivitas kemarahan yaitu, suatu bentuk agresivitas yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya juga dapat menyakiti

²⁸Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h.231.

orang lain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak dan juga tak tampak. Sebab kemarahan yang ditimbulkan ini bersifat sementara ataupun dapat pula menetap.

4. Agresivitas permusuhan yaitu, suatu bentuk agresivitas berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya cemburu, dengki Agresivitas permusuhan ini dapat ditimbulkan dari beberapa agresivitas yang telah disebutkan diatas²⁹.

Teori agresi bisa dikaitkan dengan kasus tindakan *bullying*, dimana di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang masih terdapat tindak kasus *bullying* sesama siswa. Tindakan tersebut sangat memengaruhi proses kegiatan belajar mengajar siswa. Masih sering terjadinya tindak kasus *bullying* sehingga korban merasa cemas, maka hal tersebut harus menjadi perhatian khusus yang harus di utamakan dalam proses perkembangan siswa. Seperti dari kasus yang terjadi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang didapatkan bahwa siswa menjelaskan jika ia mendapatkan tindakan *bullying* dan sering bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri, bahkan siswa tersebut sampai melaporkan ke guru atau wali kelasnya. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *bullying* berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan, kejadian ini sudah lama dan masih terjadi sampai sekarang.

Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi yaitu ada siswa yang awalnya nakal dengan teman-temannya sampai akhirnya berkelahi, menendang bangku teman lain, dan saling dorong melawan teman. Seorang siswa memanggil

²⁹Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.32

temannya dengan sebutan nama orang tua. Pelaku *bullying* menggunakan nama panggilan yang terkesan lucu untuk mengolok-olok nama korban agar teman-temannya yang lain ikut tertawa, dengan maksud untuk membuat temannya tertawa, sehingga korban *bullying* merasa tertekan, detak jantung meningkat, berkeringat dan cemas terhadap perilaku *bullying*. Adanya siswa yang merasa cemas datang kesekolah karena tindakan *bullying*, adanya siswa kurang percaya diri karena merasa menjadi korban *bullying*.

Dimana teori agresi verbal menjelaskan bahwa yaitu, suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek-jelekkkan orang lain. Sedangkan agresi non-verbal yaitu, suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul, hal tersebut seperti dengan kasus *bullying*.

C. Tinjauan Konseptual

1. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Menurut May, kecemasan ialah sebuah kondisi subjektif ketika seseorang menyadari bahwa eksistensinya dapat dihancurkan dan dapat menjadi “bukan apa-apa (*nothing*)”³⁰. Kecemasan dapat muncul dari kesadaran atas nonbeing seseorang atau dari ancaman atas nilai-nilai yang dianggap penting untuk eksistensi seseorang. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang

³⁰Feist, J. & Feist, G, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

tidak jelas asal maupun wujudnya. Kecemasan adalah suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan. Kecemasan merupakan sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya³¹. Sementara menurut Sarastika menjelaskan bahwa kecemasan ialah suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental sebagai reaksi dari tidak adanya rasa nyaman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan, perasaan ini umumnya akan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis³².

Menurut Nevid kecemasan ialah keadaan emosional yang mempunyai ciri-ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan dapat menjadi reaksi emosional yang normal di beberapa situasi. Tetapi tidak di situasi lainnya³³. Menurut Ramaiah kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi³⁴. Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa kecemasan merupakan respon individu yang tidak menyenangkan dan suatu perasaan tidak mengetahui apa yang akan terjadi, dengan beranggapan nanti akan terjadi sesuatu yang menurut individu berdampak buruk yang ditandai dengan istilah seperti takut dan khawatir ini

³¹Kusumawati, F. & Kartono, Y, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Jakarta : Salemba Medika, 2010)

³²Sarastika, P, *Stop Minder & Grogi*, (Yogyakarta: Araska, 2014)

³³Nevid, J. Dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2002), h.44

³⁴Ramaiah, S, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, (Jakarta: PT. Perindo, 2003),

merupakan rasa cemas yang normal yang dirasakan oleh siswa dalam menghadapi perilaku *bullying*.

b. Aspek-aspek kecemasan

Menurut Sarastika terdapat tiga aspek kecemasan, yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Fisiologis, beberapa gejala fisiologis yang timbul seperti peningkatan frekuensi nadi, peningkatan tekanan darah, peningkatan frekuensi nafas, *diaphoresis*, gemetar, palpitasi, diare, insomnia, kelelahan dan kelemahan, gelisah, mulut kering, dan sebagainya.
- 2) Emosional, individu menyatakan bahwa dirinya merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan kontrol, tegang, tidak dapat rileks, dan sebagainya.
- 3) Kognitif, gejala yang timbul seperti tidak mampu berkonsentrasi, kekurangan orientasi lingkungan, pelupa, termenung, orientasi pada masa lampau saat ini dan akan datang, perhatian yang berlebihan dan sebagainya.

Sementara menurut Nevid, aspek-aspek kecemasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Gejala fisik, yaitu kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung.
- 2) Gejala behavioral, yaitu berperilaku menghindar terguncang, melekat dan dependen.
- 3) Gejala kognitif, yaitu khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan. Keyakinan bahwa

sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan terdiri atas kekhawatiran, emosional, dan habatan dan gangguan dalam menyelesaikan tugas.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan

Menurut Sarastika³⁵ faktor-faktor penyebab terjadinya kecemasan ialah sebagai berikut :

Faktor predisposisi, meliputi beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Peristiwa traumatic yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan kritis yang dialami individu baik kritis perkembangan atau situasional.
- 2) Konflik emosional yang dialami individu dan tidak terselesaikan dengan baik. Konflik antara ide dan superego atau antara keinginan dan kenyataan dapat menimbulkan kecemasan pada individu.
- 3) Konsep diri terganggu akan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara realistis, sehingga akan menimbulkan kecemasan.
- 4) Frustrasi akan menimbulkan ketidakberdayaan untuk mengambil keputusan yang berdampak terhadap ego.

Sedangkan Faktor Presipitasi, meliputi beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

³⁵Sarastika. P, *Stop Minder & Groggi*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h.8

- 1) Ancaman terhadap integritas fisik, ketegangan yang mengancam integritas fisik sebagai berikut: sumber internal, seperti kegagalan mekanisme fisiologi sistem imun, regulasi suhu tubuh, perubahan biologis normal. Kemudian Sumber eksternal, seperti paparan terhadap infeksi virus dan bakteri, polutan lingkungan, kecelakaan, dan sebagainya.
- 2) Ancaman terhadap harga diri, meliputi: sumber internal, seperti kesulitan dalam berhubungan interpersonal dirumah dan di tempat kerja, penyesuaian terhadap peran baru. Kemudian sumber eksternal, seperti kehilangan orang yang dicintai, perceraian, perubahan status pekerjaan, tekanan kelompok, sosial budaya.

Sementara menurut Ramaiah³⁶, faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berpikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

- 2) Emosi yang ditekan

Kecemasan bila terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

³⁶Ramaiah, S, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, (Jakarta: Pt. Perindo, 2003).

3) Sebab-sebab fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti kehamilan semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kecemasan yaitu pengalaman negatif pada masa lalu, konflik emosional yang dialami individu yang tidak terselesaikan, konsep diri terganggu, frustrasi akan menimbulkan ketidakberdayaan mengambil keputusan yang berdampak terhadap ego ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap harga diri.

d. Jenis-jenis kecemasan

Menurut Sarastika³⁷, jenis-jenis kecemasan meliputi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kecemasan ringan, berhubungan dengan ketegangan akan peristiwa kehidupan sehari-hari.
- 2) Kecemasan sedang, lahan persepsi terhadap lingkungan. Individu lebih fokus pada hal penting saat itu dan menyampingkan hal lain. Kecemasan sedang ditandai dengan gejala pada beberapa respon.
- 3) Kecemasan berat, lahan pada persepsi menjadi sempit. Individu cenderung memikirkan hal yang kecil saja dan mengabaikan hal-hal yang lain. Individu

³⁷Sarastika. P, *Stop Minder & Groggi*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h.6

tidak dapat berpikir berat dan membutuhkan banyak pengarahan atau tuntutan.

Menurut Feist, J & Feist, G³⁸, jenis-jenis kecemasan terbagi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecemasan Normal, merupakan tipe kecemasan yang dialami selama periode pertumbuhan atau ketika nilai-nilai seseorang terancam, yang pasti dialami oleh semua orang. Hal itu dapat menjadi konstruktif apabila kecemasan selalu proporsional dengan ancaman. Akan tetapi, kecemasan juga dapat menjadi neurotik atau sakit.
- 2) Kecemasan neurotik, merupakan reaksi yang proporsional atas suatu ancaman, meliputi represi dan bentuk-bentuk lain dari konflik intrapsikis, yang dikelola oleh bermacam bentuk pemblokiran aktivitas dan kesadaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis kecemasan yaitu kecemasan normal dan kecemasan neurotik.

2. Bullying

a. Pengertian Bullying

Perilaku *bullying* merupakan sebuah situasi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Menurut Sejiwa, istilah *bullying* dipahami dari kata *bull* yang berarti banteng yang suka menanduk, pihak pelaku bullying biasa disebut *bully*. *Bullying* merupakan situasi dimana individu yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti individu yang lemah dengan sengaja dan

³⁸Feist, J. & Feist, G, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h.55

berulang-ulang. Menurut sebagian besar korban, *bullying* sangatlah menakutkan terutama bagi anak³⁹.

Menurut Gichara mengatakan bahwa *bullying* merupakan suatu ancaman, baik secara fisik maupun verbal, dari lawan main anak. Pelaku *bullying* biasanya puas jika melihat kegelisahan bahkan sorot mata dengan sikap permusuhan dari korban⁴⁰. Semakin korban tertekan dan tersakiti, pelaku akan semakin senang. Hal serupa yang dikatakan Sharp dan Smith yang mengartikan *bullying* sebagai sebuah kebijakan yang dipertanggung jawabkan, yang terkait dengan kekuatan dalam kelompok sosial, dan ukuran atau kekuatan⁴¹. Menurut Coloroso *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidak seimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

³⁹Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h.56

⁴⁰Gichara, J, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2008), h.44

⁴¹Sharp, S., & Smith, P. K, *School Bullying: Insight And Perspective*, (London: Routledge, 2002), h.65

b. Jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso⁴², *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mengigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin bahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimasukkan untuk mencederai secara serius.

2) *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa

⁴²Colorosa. B, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta Ikrar Mandiri Abadi, 2007)

ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3) *Bullying Relational*

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

c. **Dimensi *Bullying***

Dimensi *bullying* menurut Olweus terbagi menjadi dua dimensi, yaitu diantaranya :

- 1) Pelaku (*Bullying Other*), individu yang memberikan *bullying* disengaja, berulang kali dan dari waktu ke waktu, *bullying* dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih. Individu yang memberikan tantangan negatif ini membuat lawannya kesulitan untuk membantunya karena harus mempertimbangkan ketidak seimbangan kemampuan dan juga kekuatan.

2) Korban (*Being Victimization*), individu yang mendapatkan penanganan bullying secara disengaja, berulang kali dan dari waktu ke waktu. Penanganan bullying dapat diterima melalui satu orang atau lebih. Individu yang mendapatkan persetujuan negatif ini harus membahas tentang mengapa harus mempertimbangkan ketidaksesuaian.

d. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Olweus⁴³ membagi bentuk-bentuk *bullying* menjadi dua, yaitu diantaranya sebagai berikut:

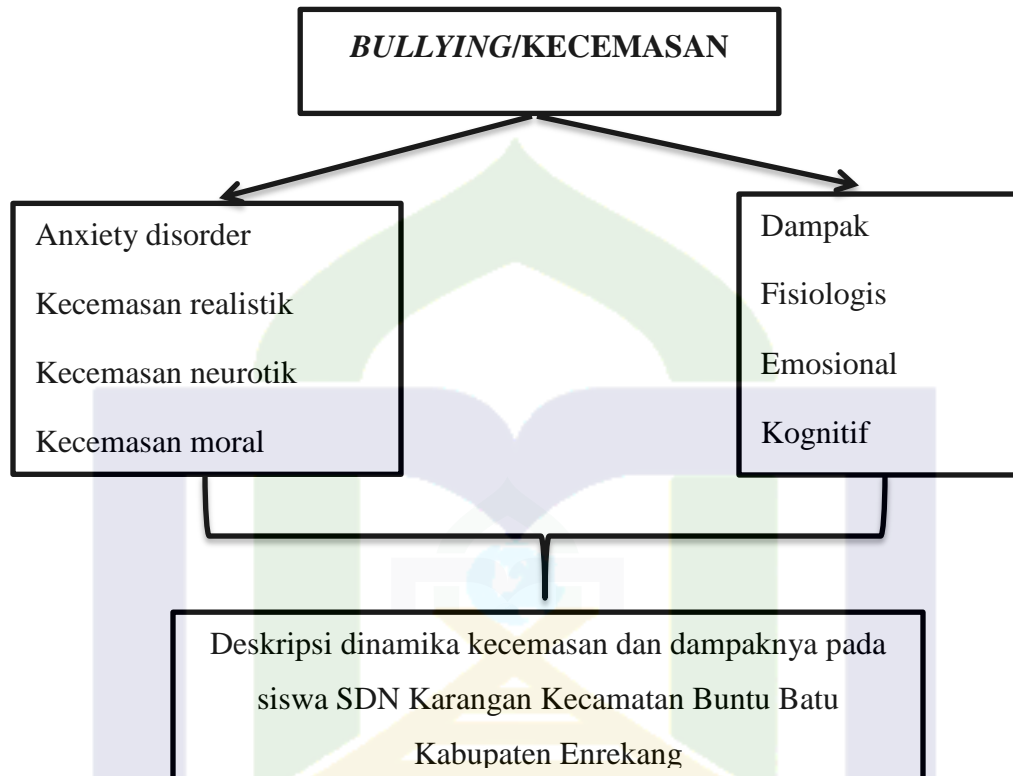
- 1) *Bullying* secara langsung (*direct bullying*), melakukan serangan yang relatif terbuka dan langsung seperti konfrontasi. Tipikal dari intimidasi langsung dapat berupa intimidasi verbal dengan memberikan komentar yang menghina dan menyakiti, sedangkan bentuk fisik intimidasi seperti memukul, menendang, mendorong, dan meludah.
- 2) *Bullying* tidak langsung (*indirect bullying*), melibatkan tindakan agresi dengan cara yang lebih halus dan tersembunyi, serta sulit untuk dipahami siapa yang bertanggung jawab melakukannya. Contoh: isolasi sosial, tidak melibatkan individu dalam suatu kelompok, dan membahas kebohongan dan humor jahat/ fitnah.

D. Kerangka Pikir

Sesuai dengan judul dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karanganyar, maka calon peneliti membuat suatu bagan yang merupakan satu rangkaian konsep dasar dari judul yang telah diajukan.

⁴³Olweus, D, *The Olweus Bullying Prevention Program: Implementation An Evaluation Over Two Decades*, (New York: Routledge, 2006), h.55

Adapun penjelasan dari bagan dibawah ini yaitu :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Sebab, yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang realitas. Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam.⁴⁴

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus ini karena penulis ingin membuat gambaran fakta mengenai gambaran kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Penulis akan membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengunjungi lokasi terkait penelitian untuk melakukan wawancara sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun lokasi dan waktu penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, dimana lokasi ini tepat untuk dijadikan lokasi penelitian, karena

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Cet II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

di lokasi ini terdapat adanya kecemasan korban *bullying*. Di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang didapatkan ada beberapa siswa yang bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri, bahkan ada yang sampai melaporkan ke guru atau wali kelasnya. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *bullying* berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan. Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi yaitu ada siswa yang awalnya nakal dengan teman-temannya sampai akhirnya berkelahi, menendang bangku teman lain, dan saling dorong melawan teman.

Data korban *bullying* dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1.
Korban *bullying*

| No. | Korban <i>Bullying</i> | Jenis <i>Bullying</i> |
|-----|--------------------------------------|--|
| 1. | Siswa korban <i>bully</i> bernama AM | Siswa tersebut mendapatkan tindakan <i>bullying</i> berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan dan selalu mempermalukan saya di depan kelas, sampai-sampai saya merasa minder, terasingkan, dan tidak mudah bergaul lagi oleh temana-teman yang lain karena ia malu menjadi korban <i>bullying</i> oleh temannya sendiri. |
| 2. | Siswa korban <i>bully</i> bernama TG | Siswa tersebut mendapatkan tindakan <i>bullying</i> berbentuk verbal seperti didorong, dicubit sehingga korban merasa cemas dan siswa tersebut mendapatkan tindakan <i>bullying</i> , dimana siswa bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri |

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan setelah proposal ini diseminarkan dan telah mendapatkan izin selama kurang lebih 2 bulan lamanya dari bulan Juni-Juli, yang kemudian akan disesuaikan sesuai kebutuhan untuk memperoleh informasi yang akan mendukung dalam hasil capaian penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika kecemasan dan dampaknya pada yang dirasakan oleh korban *bullying*.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Dimana data kualitatif ini diperoleh dari hasil wawancara, obeservasi, dan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian⁴⁵. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain observasi, melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video yang dapat dijadikan sebagai dokumentasi. Penulis memilih data kualitatif, karena penulis ingin mengambil data sesuai dengan tema penelitian penulis yang berfokus pada gambaran kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Adapun sumber data yang peneliti lakukan adalah sumber data primer dan data sekunder.

⁴⁵Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.51

1. Data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan dengan melakukan *interview* melalui pedoman wawancara serta melakukan observasi terlebih dahulu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 siswa korban *bully* SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, 2 orangtua siswa korban *bully* dan 1 guru wali kelas.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang di kumpulkan dari berbagai sumber-sumber yang ada seperti dari jurnal, buku, laporan, dan lain-lain. Dalam pembuatan proposal skripsi ini, peneliti mengambil data dari beberapa buku referensi dari perpustakaan, jurnal, dan artikel guna untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁴⁶ Adapun teknik pengumpulan data diantaranya :

1. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan atau observasi adalah dasar ilmu yang dapat dilakukan secara langsung dengan mata, atau dengan menggunakan alat bantu yang sederhana sampai dengan alat bantu yang canggih.⁴⁷ Observasi (*Observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan

⁴⁶Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 138.

⁴⁷Firdaus Hamta, *Metodologi Penelitian Akuntansi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 43.

pengindraan.⁴⁸ Teknik observasi adalah dengan cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai dengan kondisi peristiwa yang ada dilapangan.

Penulis telah melakukan observasi untuk mengumpulkan data informasi sebanyak mungkin yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Penulis mengamati dan mencatat semua hal yang ada kaitannya dengan gambaran kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Di SDN 186 Karang terdapat beberapa siswa yang mengalami kasus *bullying*. Dari hasil observasi terdapat sekitar 5 siswa yang mengalami *bully* verbal, sedangkan terdapat 3 siswa yang mengalami *bully* nonverbal. Sedangkan penelitian hanya mengambil 2 informan korban *bully* dan 2 pelaku *bully*. Korban *bully* tersebut mengalami kecemasan. Dimana beberapa siswa mengalami kecemasan akibat perilaku *bullying* yang di tandai dengan kecemasan, sedih, takut, putus asa dan malas untuk berangkat ke sekolah. Hal tersebut karena siswa merasa tertekan akibat perilaku *bullying* yang dialaminya sehingga siswa tersebut mengalami kecemasan. Jika siswa mengalami kecemasan akibat perilaku *bullying* secara terus menerus maka akan

⁴⁸Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96

memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis siswa dalam kehidupan sosial.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu interaksi yang dilakukan antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, dimana seseorang yang melakukan wawancara meminta informasi kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya sendiri.⁴⁹ Dimana dapat disimpulkan bahwa wawancara atau *interview* adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari responden. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Dalam proposal ini, penulis melakukan wawancara bebas terpimpin dalam pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang sudah tersusun terlebih dahulu yang ditujukan kepada beberapa siswa SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang untuk memperkuat dan pelengkap data pada penelitian ini, dimana pertanyaannya membahas mengenai gambaran kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Berikut dijelaskan tabel informan :

⁴⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Ed.1 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 50.

Tabel 3.2.
Informan

| No. | Informan | Alasan memilih |
|-----|---|--|
| 1. | Siswa korban <i>bully</i> bernama AM | Siswa tersebut mendapatkan tindakan <i>bullying</i> berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan. |
| 2. | Siswa korban <i>bully</i> bernama TG | Mendapatkan tindakan kasus <i>bullying</i> sehingga korban merasa cemas dan siswa tersebut mendapatkan tindakan <i>bullying</i> , dimana siswa bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri |
| 3. | 2 Orangtua siswa dan 1 guru walikelas (Orangtua bernama Sumarni, Hanasia, dan guru bernama Rahmawati) | Mendapatkan informasi terkait korban <i>bully</i> , seperti bagaimana aspek kecemasan anak selama <i>dibully</i> , perasaan korban <i>bullying</i> ketika mendapatkan perilaku <i>bullying</i> , dampak yang dirasakan korban <i>bullying</i> setelah mendapatkan <i>bullying</i> dan upaya guru dan orangtua dalam mengatasi <i>bully</i> . |

Informan dalam penelitian ini adalah siswa, orangtua siswa dan guru yang telah terlibat dalam kasus *bully*. Adapun ciri-ciri informan yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Siswa yang menjadi korban *bullying* (kelas 6 SD)
- b. Orangtua siswa korban *bullying* (bisa memberikan informasi terkait korban *bully*).
- c. Guru wali kelas SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang (bisa memberikan informasi terkait korban *bully* dan melihat langsung tindakan tersebut).

Berlatar beberapa ciri tersebut, peneliti memilih 2 siswa korban *bully* SDN 186 Karangas Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, 2 orangtua siswa korban *bully* dan 1 guru wali kelas, sebagai bagian kegiatan penelitian ini. Dengan kelima yang dijadikan informan dalam kegiatan penelitian ini yang seluruhnya merupakan siswa, guru, orangtua yang terdapat di SDN 186 Karangas.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan instrumen penelitian tersebut dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁵⁰

2. Key instrumen; peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian.
3. Instrumen lainnya yaitu pedoman wawancara, alat perekam wawancara, alat pengambilan gambar (kamera foto dan video).

G. Uji Keabsahan Data

Dimana keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 401.

sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.⁵¹ Adapun uji keabsahan data yang dilakukan peneliti diantaranya yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yang dimana membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.⁵²

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai macam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵³

H. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang di sarankan oleh data.⁵⁴ Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali.⁵⁵ Teknik analisis data merupakan langkah strategis pada saat melakukan suatu

⁵¹Muhammad Kamal Zubair and Dkk, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 23.

⁵²Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", (Teknologi Pendidikan 10, no. 1, 2010), h. 56.

⁵³Djam'an Satory dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta Cv, 2017), h. 171.

⁵⁴Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.103.

⁵⁵Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h.15.

penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul catatan lapangan, gambar, foto, atau dokumen berupa laporan. Ada berbagai cara untuk menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian yang terjadi di dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Mereduksi data merupakan kegiatan membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo.⁵⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh pada saat dilapangan. Maka peneliti perlu menyederhanakan data yang diperoleh pada saat dilapangan dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah kedua setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun, dimana adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah bentuk naratif, dan menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam bentuk yang sederhana tanpa mengurangi isinya dan mudah dipahami.⁵⁷

⁵⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Ed.1 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 129-130.

⁵⁷Firdaus Hamta, *Metodologi Penelitian Akuntansi, Ed. 1* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 104.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana kesimpulan yang awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat.⁵⁸

Dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah dapat menyimpulkan apa yang ditemukan dilapangan namun harus didukung dengan bukti-bukti yang valid atau instrument-instrumen sehingga kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, mengenai gambaran kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan.

⁵⁸Djam'an satory dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandug : Alfabeta CV, 2017), h. 220.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dinamika Kecemasan Korban *Bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Kecemasan adalah respon emosi manusia normal dan melibatkan aspek perilaku afektif dan kognitif terhadap persepsi bahaya. Respon hal itu di pandang sebagai bagian normal dari masa kanak-kanak. Kecemasan merupakan khawatir yang berlebihan dan tidak jelas. Tanda dan gejala kecemasan yang di tunjukkan atau dikemukakan oleh seseorang bervariasi, tergantung dari beratnya atau tingkatan yang di rasakan oleh individu tersebut. Sedangkan dinamika kecemasan, ditinjau dari teori psikoanalisis dapat disebabkan oleh adanya tekanan buruk perilaku masa lalu serta adanya gangguan mental. Ditinjau dari teori kognitif, kecemasan terjadi karena adanya evaluasi diri yang negatif⁵⁹. *Anxiety disorder* adalah gangguan kecemasan, yang di maksud dari gangguan kecemasan itu adalah kecemasan kronis yang ditandai dengan rasa khawatir dan tegang yang berlebihan.⁶⁰

Beberapa siswa di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Perilaku *bullying* dapat seperti perilaku mengejek teman, memukul teman, mengancam, merusak benda-benda milik korban dan menakuti-nakuti korban perundungan. Gejala tersebut sangat merugikan korban *bullying*. Maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu

⁵⁹Hawari D, *Tanda dan Gejala Kecemasan*, (Jakarta:EGC, 2013), h.8

⁶⁰Adriansyah, A.A, dkk, *Pengaruh Terapi Berfikir Dan Kognitif Behavior Therapy (CBT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman*.*Jurnal Psikostudia*, Vol. 4, No. (2), (2015), h.108

tindakan yang dilakukan secara fisik, verbal maupun mental yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan tujuan untuk menyakiti orang yang lebih lemah.

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara fisik maupun non fisik. *Bullying* dalam bentuk fisik akan berdampak pada keadaan fisik maupun psikis korban sedangkan *bullying* dalam bentuk non fisik hanya berdampak pada psikis korban. Secara umum *bullying* dalam bentuk fisik dapat diamati secara langsung, begitu pula dengan *bullying* non fisik yang kadang dapat diamati namun tidak dapat dirasakan orang lain yang mengamatinya. Di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang terdapat sebuah *bullying* yang terjadi, seperti *bullying* fisik yaitu mendorong dan menyubit. Dari hasil penelitian yang dilakukan, kebanyakan pelaku *bullying* mendorong korban dengan berbagai tujuan, mulai dari bercanda hingga sengaja menyakiti korbannya.

Ketika individu mengalami kecemasan, individu dapat menampilkan sejumlah perilaku seperti menghindari situasi yang mencemaskan, gelisah menghindari kontak mata, berbicara pelan, gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, menangis, menghisap ibu jari, dan menggigit kuku. Korban juga akan mengasingkan diri dari lingkungan, marah terhadap diri sendiri, dan berakibat pada turunnya prestasi di sekolah.

Dijelaskan bahwa terdapat tiga aspek kecemasan yaitu fisiologis, emosional dan kognitif. Adapun aspek kecemasan yang dirasakan siswa sebagai korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu :

a. Aspek fisiologis

Seseorang yang mengalami kecemasan dapat tercermin dari kondisi fisiknya, seperti tangan bergetar, muncul banyak keringat, kesulitan berbicara, suara bergetar, timbul keinginan buang air kecil, jantung berdebar lebih keras, kesulitan bernafas,

merasa lemas, atau pusing. Seperti dari hasil wawancara korban *bullying* yang bernama TG saat diwawancarai, berikut hasil wawancaranya:

“Biasa ka na cubit sama dorong temanku kalau na bully moka toh , jadi kalau ee dibully ma kurasakan gemetarka, keringat, suaraku gemetar, kadangka nangis, takutka juga sama, kalau belajarka dikelas tidak fokuska”⁶¹ (wwc/No.14/04 Juni 2024/TG).

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa siswa ditemukan mengalami *bully* verbal seperti: Dicubit, dipukul

Kemudian dari hasil wawancara oleh korban *bullying* AM, berikut hasil wawancaranya:

“Ee kalau di dibully ka kadang kurasa merasakan, berkeringat, perasaan gelisah, tidak konsen ka dalam belajar dan takut ka juga sma teman ku, karena kalau ke kekantin maka membeli selalu ka dibully dan diejekka (ee selaluka na dorong teman ku, biasaka juga na cubit tanganku”⁶². (wwc/No.13/04 Juni 2024/AM)

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa siswa ditemukan mengalami *bully* verbal seperti: Diejek, di olok-olok,

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan tersebut merasakan aspek kecemasan fisiologis seperti merasa takut, berkeringat, perasaan gelisah, tidak konsen dalam belajar, gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, perasaan gelisah, suasana mood yang berubah-ubah, biasa menangis dan tertekan terhadap apa yang pelaku *bullying* lakukan kepada informan, karena informan mendapatkan *bully* dengan cara dicubit dan didorong. Bahkan membuat korban terkadang takut masuk sekolah, hal ini dilakukan agar terhindar dari *bullying* teman-temannya.

⁶¹Hasil wawancara oleh Tegar selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karangan

⁶²Hasil wawancara oleh Amirah selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karangan

Fakta bahwa *bullying* mempunyai hubungan terhadap *anxiety disorder* (gangguan kecemasan), *bullying* yang dilakukan secara terus menerus dan tidak memperhatikan kondisi korban akan berakibat pada munculnya masalah psikologis remaja seperti kecemasan, gangguan belajar, dan penurunan kepercayaan diri.

Kemudian dari hasil wawancara salah satu orang tua korban *bully* yang bernama ibu HN, ia mengatakan:

“Sebenarnya tidak setuju kalau dibully anakku karena akan ada dampak buruknya dari hal ini, seperti kadang susah mi makan , susah di ajak bicara,kadang suka mengamuk. sekarang anakku tidak percaya dirimi, kadang juga takut, menyendiri. Anakku kadang didorong atau dicubit temannya, kadang juga diejek, namun kalau sudah dibully anakku langsungmi takut dan mulai berkeringat, kadang juga dia menarik diri dari lingkungan sekolah kalau sudah dibully. Anakku juga merasakan kecemasan seperti merasa takut, tertekan, berkeringat, tubuh kaku, perasaan gelisah dan biasa menangis (wwc/No.09,10/09 Juni 2024/HS)

Sedangkan dari hasil wawancara salah satu orang tua korban *bully*, bernama ibu SM, ia mengatakan:

“Bully na rasa anakku kadang dicubing atau di dorong i, hal ini tidak wajarmi dilakukan karena sangat merugikan, tidak mau mi berbaur sama temannya,takut mi juga pergi sekolah,mood-moodnya juga berubah, anakku juga tertekan dan cemas dan motivasi belajarnya rendahmi.”⁶³ (wwc/No.08,09/10 Juni 2024/SM)

Hal ini dikemukakan langsung oleh Wali kelas ibu RH, berikut hasil wawancaranya:

“Ya benar kadang saya sesekali e melihat siswa melakukan bullying, dimana pelaku bullying pernah mendorong salah satu siswa. Sebenarnya sangat merugikan sekali, karena kan ini sekolah untuk belajar bukan untuk saling membully. Saya memberikan nasihat kepada siswa yang menjadi sumber bullying dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku

⁶³Hasil wawancara oleh Ibu Sumarni selaku orang tua siswa, pada tanggal 10 Juni 2024, di rumahnya.

bullying, e selain itu saya juga memberikan himbauan ke siswa pelaku bullying supaya tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan semua siswa disekolah bahwa tindakan bullying dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir.”⁶⁴ (wwc/No.10,09/03 Juni 2024/RH)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan di atas disimpulkan bahwa pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* seperti mencubit atau mendorong dan diejek. Sehingga korban *bullying* merasa takut dan mulai berkeringat, kadang juga menarik diri dari lingkungan sekolah ketika mendapatkan perlakuan *bullying*. Serta juga merasakan kecemasan seperti merasa takut, tertekan, berkeringat, merasakan gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, perasaan gelisah dan biasa menangis. Sebenarnya sangat merugikan sekali, karena ini sekolah untuk belajar bukan untuk saling *bully*. Guru juga memberikan nasihat kepada siswa yang menjadi sumber *bullying* dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku *bullying*, selain itu juga memberikan himbauan ke siswa pelaku *bullying* supaya tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan semua siswa disekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir.

b. Aspek emosional

Aspek emosional merupakan aspek dimana individu menyatakan bahwa dirinya merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan kontrol, tegang, tidak dapat rileks, dan sebagainya.

Seperti dari hasil wawancara oleh korban *bullying* AM, berikut hasil wawancaranya:

“Eee apaka seringka na ejek teman ku sama e selalu ka na malu;malui kalau di kelas, sampai-sampai takut ka sama yang lain, kalau na ejek maka temanku

⁶⁴Hasil wawancara oleh ibu Rahmawati, selaku Wali Kelas, pada tanggal 03 Juni 2024, di SDN 186 Karanganyar

*to biasaka mau melawan tapi tidak kuat ka baru kalau ketemu mka toh selaluka tunduk..*⁶⁵ (wwc/No.14,15/04 Juni 2024/AM)

Sedangkan dari hasil wawancara korban *bullying* yang bernama TG saat diwawancarai, berikut hasil wawancaranya:

*“Maluka sama teman ku karna selalu ka na ejek, itumi na kutakut ka bermain sama teman-teman ku yang lain, biasaka juga marah toh tapi selalui kutahan terus kubilang lebih baik menghindarka, itumi juga ku selalu menyendiri (.”*⁶⁶ (wwc/No.15,16/04 Juni 2024/TG)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan korban *bullying*, menurut peneliti aspek emosional yang timbul dari korban *bully* yaitu merasakan ketakutan, kadang menangis karena diganggu, sering tertekan, tidak berdaya, gugup, tidak memiliki percaya diri lagi, tidak dapat berbuat apa-apa ketika *dibully*. Perasaan siswa korban *bullying* mendapatkan perilaku yang tidak baik oleh temannya sendiri. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku adalah *bullying* fisik seperti mendorong dan menyubit, dan ada juga jail dimana pelaku sengaja membuat si korban terjatuh sehingga siswa lain menertawakannya. Bahkan korban *bullying* tidak melawan sama sekali, karena korban tidak ingin memperpanjang masalah, apalagi ketika orang tua korban *bullying* mengetahuinya, sehingga korban *bullying* hanya diam. Informan juga merasa takut dan tertekan dan sering menangis terhadap apa yang pelaku *bullying* lakukan kepada informan. Bahkan membuat korban terkadang takut masuk sekolah, hal ini dilakukan agar terhindar dari *bullying* teman-temannya, bahkan korban merasa selalu ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Sehingga informan selalu menarik diri dari lingkungan sekolah.

⁶⁵Hasil wawancara oleh AM selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karanganyar

⁶⁶Hasil wawancara oleh TG selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karanganyar

Hal ini dikemukakan langsung oleh Wali kelas ibu RH, berikut hasil wawancaranya:

*“Ya benar kadang saya sesekali melihat siswa melakukan bullying, dimana pelaku bullying pernah mendorong salah satu siswa. Saya liat korban bullying juga merasakan cemas seperti takut, tertekan dan kadang menangis. Namun saya sebagai wali kelasnya langsung menegur pelaku bullying agar tindakannya tidak dilakukan lagi kepada siapapun. Saya juga memanggil orangtuanya jika hal tersebut dilakukan berulang kali. Saya liat korban bullying juga merasakan cemas seperti takut, tertekan dan kadang menangis. Namun saya sebagai wali kelasnya langsung menegur pelaku bullying agar tindakannya tidak dilakukan lagi kepada siapapun. Saya juga memanggil orangtuanya jika hal tersebut dilakukan berulang kali.”⁶⁷
(wwc/No.08,10,12/03 Juni 2024/RH)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami jika wali kelas melihat siswa melakukan *bullying*, dimana pelaku *bullying* pernah mendorong salah satu siswa sehingga korban mengalami cemas seperti takut, tertekan dan kadang menangis. Namun sebagai wali kelas langsung menegur pelaku *bullying* agar tindakannya tidak dilakukan lagi kepada siapapun serta juga memanggil orangtuanya jika hal tersebut dilakukan berulang kali.

Hasil wawancara di atas dapat dihubungkan dengan teori agresi, dimana siswa melakukan tindakan *bullying* secara fisik terhadap siswa lainnya dengan cara mendorong dan mencubit, tindakan tersebut termasuk perilaku agresi. Perilaku agresi adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, merusak, menjahati, mengejek atau mencemoohkan. Dimana *bullying* fisik adalah penindasan yang dilakukan dengan cara melibatkan fisik seperti melukai tubuh seseorang yang dapat menyebabkan efek jangka pendek dan

⁶⁷Hasil wawancara oleh ibu RH, selaku Wali Kelas, pada tanggal 03 Juni 2024, di SDN 186 Karangan

jangka panjang. *Bullying* fisik adalah jenis penindasan yang paling umum. Itu terjadi ketika pelaku intimidasi yang ukuran tubuhnya lebih besar mencoba mengintimidasi yang lebih lemah. *Bullying* ini juga bisa melibatkan sentuhan dengan cara yang tidak pantas. *Bullying* fisik mencakup memukul, menendang, mencubit, mendorong, dan menghancurkan barang orang lain.

c. Aspek kognitif

Gejala yang timbul dari aspek kognitif seperti tidak mampu berkonsentrasi, kekurangan orientasi lingkungan, pelupa, termenung, orientasi pada masa lampau saat ini dan akan datang, perhatian yang berlebihan dan sebagainya.

Seperti dari hasil wawancara korban *bullying* yang bernama AM, yang mengatakan:

*“Sedih kurasa kak sama susah maka belajar, selaluka berpikir kalau lemah diriku dan tidak berani maka tampil depan kelas apalagi semangat belajarku menurun mi.”*⁶⁸ (wwc/No. 16,17,23,25/04 Juni 2024/AM)

Sedangkan dari hasil wawancara korban *bullying* yang bernama TG saat diwawancarai, berikut hasil wawancaranya:

*“Eee...sedih kak, karna tidak ku tau ii kenapa na selaluka na capa’.kalau belajarka toh tidak kuperhatikan guruku kalau menjelaskan ii sama susah moka juga mengerti .”*⁶⁹ (wwc/No.17,18/04 Juni 2024/TG)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan korban *bullying*, menurut peneliti aspek kognitif yang timbul dari korban bully yaitu perasaan sedih dan tidak berkonsentrasi dalam belajar. Korban bully tersebut mengalami bentuk *bullying*

⁶⁸Hasil wawancara oleh Amirah selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karangan

⁶⁹Hasil wawancara oleh Tegar selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karangan

seperti perundungan non fisik dimana korban tersebut selalu di ejek-ejek dan dipermalukan oleh si pelaku *bullying* di depan kelasnya sendiri, sehingga korban ini merasa minder dan terasingkan oleh teman-temannya sendiri, akibat menjadi korban *bullying*, sehingga ia selalu merasa cemas.

Kemudian dari hasil wawancara salah satu orang tua korban *bully* yang bernama ibu HN, ia mengatakan:

“Eeh anakku sering mengalami kecemasan dan takutmi kesekolah karena temannya sering membullynya, Sebenarnya kasus bully ini sangat merugikan anak ku karena dampaknya nasakiti anak-anak yang dimana mengalami kasus bullying sehingga saya khawatirma dan cemas kepada anak ku. Tidak wajarmi ini tindakan yang dilakukan pelaku karena membeirkan dampak buruk sekali, Anakku juga dirumah kdang sedihmi dan menyendirimi juga”⁷⁰
(wwc/No.15,09,13/09 Juni 2024/HS)

Sedangkan hasil wawancara oleh Wali kelas ibu RH, berikut hasil wawancaranya:

“Korban bully kadang tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar, biasa termenung, sedih dan campur aduk. Saya selaku wali kelas berperan sebagai pengganti orang tua siswa selama disekolah, dimana saya selalu menasehati dan memberikan motivasi kepada siswa terutama yang menjadi korban bullying. Disaat perilaku bullying terjadi bukan hanya pelaku namun juga korban yang harus guru perhatikan. Maka dari itu saat terjadi bullying, bukan hanya menasehati siswa yang melakukan namun guru juga akan menasehati korban bullying dengan memotivasinya agar tidak depresi atau jangan menghiraukan perkataan temannya yang tidak baik.”⁷¹ (wwc/No.13/03 Juni 2024/RH)

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan di atas dapat dipahami jika korban *bullying* mengalami kecemasan dari aspek kognitif seperti korban *bully* kadang

⁷⁰Hasil wawancara oleh Ibu Hanasia selaku orang tua siswa, pada tanggal 09 Juni 2024, di rumahnya

⁷¹Hasil wawancara oleh ibu Rahmawati, selaku Wali Kelas, pada tanggal 03 Juni 2024, di SDN 186 Karang

tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar, biasa termenung, sedih dan pikiran campur aduk.

Bullying baik verbal ataupun fisik yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan individu tersebut memiliki kekuatan. Sehingga rasa tidak berdaya tersebut dapat ditutupi. Terkadang juga penyebab *bullying* karena rasa iri pelaku pada korban. Rasa iri ini bisa muncul akibat korban memiliki hal yang sebenarnya sama istimewanya dengan sang pelaku. Pelaku mengintimidasi korban agar korban tidak akan lebih menonjol dari dirinya sendiri.

2. Dampak Yang Dirasakan Siswa Sebagai Korban *Bullying* di SDN 186

Karangan

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban *bullying* tetapi juga bagi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying* mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Perilaku *bullying* yang terjadi di SDN 186 Karanganyar menimbulkan gangguan fisik dan psikis bagi korbannya diantaranya tidak percaya diri, memiliki ketakutan yang berlebihan, lebih memilih menyendiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan hal tersebut membuatnya malas untuk masuk ke sekolah. Siswa yang pernah atau sedang mengalami *bullying* di sekolah merasa takut dan trauma sehingga mengalami kecemasan dan kepercayaan diri yang rendah.

Sesuai dengan pemaparan dari guru di sekolah tersebut. Beberapa siswa SDN 186 Karanganyar Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang mengalami *bullying*

mereka merasa takut, dan terutama ketika berada didalam kelas dimana siswa tersebut malu untuk bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat dan cenderung diam, canggung dalam menghadapi pertanyaan dari guru, tidak punya motivasi untuk bersaing dalam bidang akademik, sehingga nilai akademiknya cenderung rendah. Selain itu, siswa juga merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mempunyai keyakinan untuk memperoleh bantuan dari orang lain, sehingga siswa menutup diri terhadap bantuan dari orang lain. Adapun dampak yang dirasakan siswa sebagai korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu :

a. Tidak Percaya diri

Pembelajaran akan terganggu jika seorang siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah karena proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif jika jiwa psikis siswa kurang siap dalam menerima pelajaran. Siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, hal tersebut kemudian akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka tujuan dari pendidikan tidak tersampaikan dengan baik.

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 186 Karang bahwa tidak percaya diri merupakan dampak utama dari perilaku *bullying* ada beberapa siswa yang pernah atau sedang menerima perilaku *bullying* yang membuat tingkat kepercayaan dirinya sangat rendah. Berbagai bentuk kepercayaan diri yang dialami, diantaranya siswa tersebut tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, tidak mampu mengungkapkan pendapat, tidak dapat mengatasi kelemahan dan tidak mampu untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Hal ini dikemukakan langsung oleh Wali kelas ibu RH, berikut hasil wawancaranya:

*“Kecemasan yang di alami korban ee setelah mendapatkan bully yahh merasa tertekan, berkeringat dingin, nangis, dan ee kadang juga sulit berkonsentrasi belajar. Siswa yang biasa menjadi korban di sekolah ini merasa takut dan trauma serta memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah, siswa malu dan ragu untuk bertanya, mengeluarkan pendapatnya dan hanya diam saat diberikan pertanyaan, selain itu saat diberikan tugas ia tidak mampu mengerjakannya dikarenakan ia tidak percaya diri atas jawabannya dan tidak mempunyai keyakinan memperoleh bantuan dari temannya, akibatnya siswa tersebut tidak mempunyai motivasi untuk bersaing dengan teman-temannya. Yang saya lihat dampaknya yaitu merasa tidak percaya diri dan rendah diri.”⁷²
(wwc/No.21,20,08,10,12,14,17/03 Juni 2024/RH)*

Kepercayaan diri siswa dalam sekolah terlihat pada siswa yang ingin melontarkan pendapatnya di depan kelas tetapi ia hanya bisa terdiam, ia takut apabila satu kelas akan mengolok-oloknya jika pendapat yang dilontarkan jauh dari sempurna. Kadang kala gejala tidak percaya diri muncul karena tanpa disadari oleh seseorang ketika melakukan sesuatu, sehingga orang tersebut tidak bisa mengeluarkan kemampuannya secara optimal.

Siswa yang menjadi korban *bullying* merasa tidak percaya diri mengakibatkan dirinya tidak mampu menggali potensi yang ia miliki dikarenakan ada tekanan-tekanan yang dialami. Ketika seseorang tidak mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya maka besar kemungkinan orang tersebut hanya akan melakukan pencapaian yang itu-itu saja sepanjang hidupnya, orang tersebut tidak akan bisa berkembang dengan maksimal dan mencapai titik terbaik di dalam kehidupannya, atau bahkan bisa jadi lebih buruk dari kondisi tersebut.

⁷²Hasil wawancara oleh ibu Rahmawati, selaku Wali Kelas, pada tanggal 03 Juni 2024, di SDN 186 Karang

Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan tanpa ada perasaan ragu atau tidak yakin. Seorang siswa yang tidak punya rasa percaya diri, akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta membuat siswa tersebut tidak cakap bersosialisasi. Siswa tersebut tidak ada keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya dilingkungan sosial. Ketidakpercayaan diri membuat seseorang menjadi marah terhadap dirinya sendiri dan mengakibatkan terganggunya prestasi belajar. Sebagian besar siswa yang merasa gagal dengan prestasinya sulit untuk mengembangkan kepercayaan diri. Takut dengan tugas yang menantang, takut akan kegagalan, dan terbiasa dalam mengambil tugas yang tantangannya sedikit.

Seperti dari hasil wawancara AM, ia mengatakan:

“Kalau di sekolah ka to, tidak mi ku berani tampil di kelas, apalagi menurunmi rangking ku karna selaluka na ejek teman ku di kelas , kalau di renge-renge maka langsungmi sakit kepalaku”⁷³ (wwc/No.25,26/04 Juni 2024/AM)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* tidak memiliki keberanian untuk tampil di depan kelasnya, dan prestasi belajarnya juga semakin menurun, dimana siswa merasa gagal dengan prestasinya sulit untuk mengembangkan kepercayaan diri.

Ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi kelemahan yang ada pada dirinya membuat seseorang tersebut tidak percaya diri, lemahnya korban *bullying* menjadikannya sasaran terus menerus oleh pelaku *bullying*, serta perbedaan fisik yang ada pada korban dengan yang lain menjadikan perbedaan tersebut sebagai bahan candaan orang, pada masa remaja perbedaan fisik dengan teman sebaya merupakan

⁷³Hasil wawancara oleh Amirah selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karangan

hal yang aneh dan masih belum bisa diterima. Setiap manusia pasti memiliki kelemahannya masing-masing. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini sehingga manusia yang paling kuat sekali pun tetap ada kelemahannya. Lemah adalah sifat manusia, karena sekuat-kuatnya manusia tetap saja tidak bisa menolak rasa sakit dan kematian, yang bisa dilakukan manusia hanya berusaha mengurangi dan mengatasi kelemahan yang dimilikinya.

Seperti yang diungkapkan oleh korban *bullying* yang bernama TG saat diwawancarai berikut hasil wawancara dengan korban, ia mengatakan:

*“Takut ka sama teman-teman ku ka selaluka na ejek sama na ee nakasi maluka di sekolah itumi na takut.”*⁷⁴ (waw/No.15/04 Juni 2024/TG)

Wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa informan tersebut mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya, informan seringkali diejek karena badannya yang kurus dan terlihat lemas hal itu membuat informan tidak percaya diri.

Meragukan kemampuan serta tidak merasa yakin pada kemampuan diri sendiri ini bisa saja terjadi terhadap korban *bullying*. Dalam kondisi tertentu, meragukan diri sendiri secara berlebihan bisa berdampak pada hilangnya rasa percaya diri, ketakutan yang berlebihan, kekhawatiran akan tidak mendapat penerimaan, atau berakhir dengan rasa putus asa membuat seseorang akan terus meragukan kemampuan diri dan pada akhirnya potensi yang dimiliki tidak akan tercapai.

Seperti halnya yang disampaikan langsung oleh korban *bullying* yang bernama AM yang merasa tidak percaya pada kemampuan dirinya saat dalam proses belajar, berikut hasil wawancaranya:

⁷⁴Hasil wawancara oleh Tegar selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karangan

*“Kalau nasuruhka ibu guru e kerja soal di papan tulis, takut mka naik karena e takut ka kalau salah ka .ka jangan sampai salah kerjaka takutka na ejek ka teman ku lagi”.*⁷⁵ (wwc/No.27/04 Juni 2024/AM)

Hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa ia tidak percaya diri atas kemampuannya saat dalam proses belajar dikarenakan ia takut salah dalam menjawab sebuah pertanyaan, selain takut salah teman sebayanya juga sering melemparkan tatapan sinis yang membuatnya takut dan tidak percaya diri.

Kemudian dari hasil wawancara salah satu orang tua korban *bully*, bernama ibu SM, ia mengatakan:

*“Merasa tertekan anakku dan selaLu na hindari orang-orang. Sering juga merasa rendah diri dan tidak percaya diri.anak ku juga Takutmi sama itu yang bully i. Anak ku semenjak jadi korban bullying ia memiliki dampak psikologis yaitu merasa tidak percaya diri dan rendah dirimi dan merasa terkucilkan oleh teman-temannya, namun saya selalu memberikan anak ku motivasi agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya serta memberikan nasihat-nasihat agar semangat menjalani hari-harinya dan merangkul anakku agar tidak trauma akan hal itu. Namun ketika saya bertemu dengan pelaku bullying terkadang juga saya memberikan nasihat kepada pelaku bullying agar tidak melakukan bullying lagi, karena itu semua membuat masa depannya menjadi suram.”*⁷⁶ (wwc/No.12,18,19,17/10 Juni 2024/SM)

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan bahwa semenjak ankanya menjadi korban *bullying* mengalami dampak psikologis yaitu merasa tidak percaya diri dan rendah diri serta terkucilkan oleh teman-temannya, namun informan selalu memberikan motivasi, nasihat dan semangat kepada korban *bullying*. Dan ketika

⁷⁵Hasil wawancara oleh Amirah selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karangan

⁷⁶Hasil wawancara oleh Ibu Sumarni selaku orang tua siswa, pada tanggal 10 Juni 2024, di rumahnya.

informan ketemu dengan pelaku *bullying* ia memberikan nasihat agar tidak melakukan *bullying* lagi, baik kepada anaknya maupun temannya yang lain.

Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya, bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Pada siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki tingkat kecemasan akan perilaku *bullying* yang diterimanya, sehingga tidak mempunyai kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri akan menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya, meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya dalam menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya serta sikap positif terhadap individu yang memampukannya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi.

b. Ketakutan yang berlebihan

Rasa takut adalah suatu keadaan/kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar yang berdasarkan dengan situasi-situasi lingkungan. Rasa takut ditimbulkan oleh adanya suatu ancaman. Suatu ketakutan bisa mempermalukan diri

sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahuinya, individu mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta rasa malu.

Korban *bullying* juga akan lebih banyak menyendiri dan hidup di tengah ketakutan yang teramat dalam. Mereka hanya bisa melihat teman-teman yang lain senang-senang bareng tanpa pernah merasakan hal yang sama. Hal itu karena mereka merasa takut untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Mempunyai rasa takut yang berlebihan juga akan mempengaruhi mental psikis korban *bullying*, siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial lebih mudah menjadi target *bullying* takut untuk mengekspresikan pendapat dan cenderung menghindar, kurang memiliki kehidupan sosial misalnya, merasa takut disakiti, berhenti bersosialisasi, menjadi pemalu dan mudah putus asa, beberapa orang merasa trauma bahwa mereka tidak mampu membangun persahabatan meski *bullying* sudah tidak terjadi lagi.

Seperti hal yang diungkapkan langsung oleh korban *bullying* AM, berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau na capa’ mo teman ku biasa mka keringat dingin.takut maka sama teman ku ,ka kalau pergika kantin membeli na capa’ka teman ku dan na ejekka. Biasa menangis moka ka selaluka na ganggu-ganggu. yang kurasa seperti, takut meka juga, selaluka sendiri dan kadangka menarik diri dari lingkungan sosial. Ditegurji juga sama mamaku supaya tidak membullymi karena merugikan sekali itu perilakunya kak”⁷⁷ (wwc/No.29,18,22,19/04 Juni 2024/AM)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa informan tersebut merasa takut dan tertekan dan sering menangis terhadap apa yang pelaku *bullying* lakukan kepada informan. Bahkan membuat korban terkadang takut masuk sekolah,

⁷⁷Hasil wawancara oleh Amirah selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karanganyar

hal ini dilakukan agar terhindar dari *bullying* teman-temannya, bahkan korban merasa selalu ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Siswa yang ragu terhadap kemampuan diri sendiri biasanya kurang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain karena salah satu faktor penyebab tidak percaya diri datang dari kemampuan berkomunikasi.

Anxiety theory ini bisa dikaitkan dengan kasus tindakan *bullying* di atas, dimana di SDN 186 Karanganyar terdapat beberapa siswa yang bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri, bahkan ada yang sampai melaporkan ke guru atau wali kelasnya. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *bullying* berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan. Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi yaitu ada siswa yang awalnya nakal dengan teman-temannya sampai akhirnya berkelahi, menendang bangku teman lain, dan saling dorong melawan teman. Seorang siswa memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua. Pelaku *bullying* menggunakan nama panggilan yang terkesan lucu untuk mengolok-olok nama korban agar teman-temannya yang lain ikut tertawa, dengan maksud untuk membuat temannya tertawa, sehingga korban *bullying* merasa tertekan, detak jantung meningkat, berkeringat dan cemas terhadap perilaku *bullying*. Adanya siswa yang merasa cemas datang kesekolah karena tindakan *bullying*, adanya siswa kurang percaya diri karena merasa menjadi korban *bullying*.

Dari hasil wawancara salah satu orang tua korban *bullying* yang bernama ibu HS, ia mengatakan:

“Anakku narasa rendah diri mi dan tidak percaya dirimi juga, na rasa juga selalu cemas dan sulitmi konsen dalam belajar. Dampak dari tindakan inimi membuat pikiran anakku terganggu seperti anakku maras tertekan, takut. Sebenarnya ee kasus ini sangat merugikan anak ku karena dampaknya menyakiti anak ku yang dimana e mengalami kasus bullying sehingga khawatir dan cemas kepada anak ku, tetap jika selalu memberikan

semangat dan pengertian kepada anakku agar tidak takut lagi oleh teman-temannya. Dan pernahka juga bertemu dengan pelaku bullying kalau ketemuka saya menegurnya agar tidak melakukan bullying kepada anak ku lagi karena itu sangat merugikan. Sebaiknya kasus bullying tidak akan terjadi lagi ke depannya termasuk kepada anak saya agar pelaku tersebut di berikan ketegasan agar tidak melakukan perilaku bullying, dan pihak sekolah memberikan peringatan hukuman berupa ketegasan kepada pelaku bullying. Semenjak anak ku dibullyna rasa tertekan dan anakku tidak mau bergaul dengan teman-temannya yang lain. Kalau dirumah juga anak ku kadang sedih dan menyendiri.”⁷⁸ (wwc/No.18,16,17,19,23,12,22,13/09 Juni 2024/HS)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami jika dampak psikologis dari *bullying* yaitu mentalnya terganggu dan dia juga takut kesekolah karena temannya sering merundung dia. Sebenarnya kasus *bullying* ini sangat merugikan anak-anak karena dampaknya menyakitinya sehingga orang tua sangat khawatir dan cemas kepada anaknya, namun orang tua korban *bullying* tetap selalu memberikan semangat dan pengertian kepada anaknya agar tidak takut lagi oleh teman-temannya. Dan ketika orang tua korban *bullying* bertemu dengan pelaku *bullying* dimana ia menegurnya agar tidak melakukan *bullying* kepada anaknya lagi karena itu sangat merugikan. Sebaiknya kasus *bullying* tidak akan terjadi lagi ke depannya termasuk kepada anaknya agar pelaku tersebut di berikan ketegasan agar tidak melakukan perilaku *bullying*, dan pihak sekolah memberikan peringatan hukuman berupa ketegasan kepada pelaku *bullying*.

Perasaan takut dan pesimis akan membuat korban *bullying* merasa tidak percaya diri, dikarenakan ada perasaan tidak yakin dan selalu berfikir negatif terhadap diri sendiri, akibatnya korban yang selalu berfikir negatif akan meragukan kemampuan yang dimiliki, serta tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dia miliki.

⁷⁸Hasil wawancara oleh Ibu Hanasia selaku orang tua siswa, pada tanggal 09 Juni 2024, di rumahnya

c. Lebih memilih menyendiri

Siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya memilih untuk menyendiri dan menghindari dari teman-teman sebayanya, dikarenakan ia merasa lebih tenang ketika sendiri dan lebih mudah untuk mengekspresikan hal-hal yang ia rasakan ketika tidak bisa melakukan perlawanan saat dirundung yang membuatnya kesal, marah dan emosi.

Seperti yang dialami oleh korban *bullying* TG, yang mengatakan:

“Lebih kusuka menyendiri, biasa kalau na ejekka teman ku sama na pukul kepalaku, menangis saja moka, langsung sembunyika saja dari orang-orang”.⁷⁹ (wvc/No.27/04 Juni 2024/TG)

Informan tersebut tidak bisa menahan rasa emosinya sehingga perkataan dan bahan tertawaan teman-temannya membuatnya sangat sakit hati, namun informan tidak mampu melakukan perlawanan sehingga hanya bisa menangis. Hal ini juga membuat informan lebih senang menyendiri dibanding dia harus bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan itu membuat informan lebih tertutup.

d. Menarik diri dari Lingkungan Sosial

Banyak siswa yang menjadi korban *bullying* bersikap biasa saja tapi sebenarnya mereka mengalami masalah yang sangat berat. Selain itu, tanda orang yang sedang mengalami *bullying* biasanya akan menghindari kegiatan sosial dan lebih memilih mengirim pesan teks kepada teman-temannya daripada berinteraksi langsung. Di mana faktornya karena ia merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain akibat telah menjadi korban intimidasi. Siswa akan menarik diri dari lingkungannya ketika ia merasa sudah tidak dapat diterima dengan baik dan memilih untuk menghindari dan menjauh dari teman-teman sebayanya.

⁷⁹Hasil wawancara oleh Tegar selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2024, di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Hal ini dirasakan oleh korban *bullying* yang bernama TG saat diwawancarai, berikut hasil wawancaranya:

*“Eeee.. itumi na biasaka marah, tapi tidak bisaka melawan, baru tidak pedulikanni temanku yang lain.”*⁸⁰ (wwc/No.21/04 Juni 2024/TG)

Respon yang dilakukan informan hanya diam dan tidak bisa melakukan perlawanan, sehingga informan lebih memilih untuk menghindar dan memilih menjauhi teman sebayanya. Padahal dalam lingkungan sekolah siswa biasanya ingin belajar bersama dan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya mereka, namun informan merasa tidak diterima dengan baik oleh teman-temannya, ia merasa sakit hati namun tidak ada yang bisa dilakukan selain diam. Menurut penuturan informan ini sudah seringkali terjadi, perlakuan yang diterima korban telah membuatnya merasa menarik diri dari lingkungannya.

Diantara dampak buruk bagi korban *bullying* adalah mereka akan mengalami tekanan batin yang luar biasa bahkan hingga menjadi depresi dan mengalami kecemasan yang menakutkan. Korban akan merasa sedih, suka sendirian, dan menjauh dari pergaulan dengan orang lain. *Bullying* telah menghancurkan rasa percaya diri dan harga diri korban, sehingga ia akan merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri.

Bullying yang terjadi di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang membuat korban tidak bisa mengembangkan potensi yang pada dirinya karena merasa terisolasi dengan teman-teman sebayanya. Hal ini mengakibatkan interaksi sosial dengan sebayanya kurang, serta tingkat kepercayaan dirinya menjadi rendah. Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, kecemasan, khawatir, rasa tidak yakin. Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan

⁸⁰Hasil wawancara oleh Tegar selaku siswa korban *bullying*, pada tanggal 04 Juni 2023, di SDN 186 Karang

oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinyaseperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri.

Tindakan *bullying* pada saat ini sering di kategorikan sebagai tingkat kekerasan yang meresahkan kehidupan masyarakat, karena terdapat dampak negatif yang diakibatkan dari tindakan *bullying* tersebut. Tindakan *bullying* merupakan salah satu masalah sosial dan sering dijumpai pada kalangan anak disekolah. Seperti yang terjadi di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, ada beberapa siswa yang menjadi korban *bullying*.

Dampak yang dirasakan siswa sebagai korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang menimbulkan gangguan fisik dan psikis bagi korbannya diantaranya tidak percaya diri, memiliki ketakutan yang berlebihan, lebih memilih menyendiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan hal tersebut membuatnya malas untuk masuk ke sekolah. Siswa yang pernah atau sedang mengalami *bullying* di sekolah merasa takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah.

Dilihat dari dampak *bullying* ini, maka tindakan *bullying* ini harus segera diselesaikan. Salah satu cara terbaik dalam menyelesaikan masalah ini adalah orang tua dan guru harus saling bersinergi dalam menumbuhkan karakter baik bagi siswa. Mereka harus bekerja sama dalam mendidik siswa, di lingkungan dalam dengan orang tuanya dan di lingkungan sekolah dengan gurunya. Dengan itu dapat membantu siswa yang menjadi korban *bullying* mampu mengatasi permasalahan dan menemukan potensi yang ada dalam dirinya, agar kepercayaan dirinya bisa kembali serta hubungan dengan teman sebayanya menjadi lebih baik dan merasa lebih nyaman dan tenang ketika berada di sekolah.

Strategi adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Demi tercegahnya masalah *bullying* diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah. Sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat, sangat diperlukan dalam menangani masalah ini, serta guru harus selalu menghimbau para siswanya di sekolah.

Seorang guru wali kelas harus memberikan himbauan atau nasihat kepada siswa yang melakukan *bullying* serta siswa lainnya yang berpotensi sebagai pelaku *bullying* merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*. Strategi ini dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam tentang perundungan. Dengan memberikan pemahaman serta himbauan untuk menghindari perilaku *bullying* diharapkan intensitas perilaku *bullying*nya akan berkurang.

Seperti dari hasil wawancara guru wali kelas yang bernama ibu RH, ia mengatakan:

*“Saya memberikan nasihat kepada siswa yang menjadi sumber bullying dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku bullying, selain itu saya juga memberikan himbauan ke siswa pelaku bullying supaya tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan semua siswa disekolah bahwa tindakan bullying dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir”.*⁸¹ (wvc/No.09/03 Juni 2024/RH)

Kemudian pernyataan hasil wawancara salah satu orang tua korban *bully*, yang bernama ibu SM yang mengatakan:

“Menurutku ee tindakan ini tidak bolehmi dilakukan karena merugikan sekali. Kuhimbau juga ke pelakunya dan anak saya sebagai korbannya agar jauhi ini

⁸¹Hasil wawancara oleh ibu Rahmawati, selaku Wali Kelas, pada tanggal 03 Juni 2024, di SDN 186 Karang

tindakan dan tetap selalu menjaga hubungan sosial yang baik serta bereteman dengan baik. Untuk anakku selalu kuberikan motivasi supaya lebih percaya diri dan tidak minder dengan temannya, anakku juga merasa terterkan dan sulit sekalimi kalau belajar dikelas tidak fokusmi. Karena anak saya kadang nangis dan takut kesekolah dan mulai malas belajar. Anak saya merasakan takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah serta mengalami kecemasan.”⁸² (wvc/No.09,23,21,20,19/10 Juni 2024/SM)

Sedangkan hasil wawancara dari salah satu orang tua korban *bullying*, yang bernama ibu HS yang mengatakan:

“Kutegur itu pelaku bully supaya tidak naulangi kelakuannya, anakku saya berikan nasihat dan motivasi agar tetap semangat ki untuk sekolah, karena sekarang anakku takut mi kesekolah dan malasmu belajar anakku”⁸³ (wvc/No.23,20/09 Juni 2024/HS)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa himbauan yang diberikan wali kelas dan orangtua sangat bermanfaat, dengan cara memberikan motivasi, nasihat dan pengertian akan bahaya *bullying*, serta agar tidak merusak hubungan peretemanan.

Himbau yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun harus dihindari guna menciptakan suasana aman dan nyaman di sekolah serta menciptakan suasana kondusif pada saat jam pelajaran berlangsung. Himbauan yang diberikan guna menjadi bekal setiap siswa agar dapat mengerti bagaimana menghindari perilaku *bullying*. Himbauan dan pemahaman yang dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam terkait tentang *bullying*. Sehingga himbauan dan pemahaman tersebut akan berdampak pada kurangnya kasus *bullying*.

⁸²Hasil wawancara oleh Ibu Sumarni selaku orang tua siswa, pada tanggal 10 Juni 2024, di rumahnya.

⁸³Hasil wawancara oleh Ibu Hanasia selaku orang tua siswa, pada tanggal 09 Juni 2024, di rumahnya

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku siswa yang baik agar tidak menjadi pelaku *bullying*. Peran guru adalah sebagai pembimbing dan pengganti orang tua siswa selama berada di sekolah.

Seperti dari hasil wawancara wali kelas ibu RH, ia mengatakan:

*“Eeéh saya selaku wali kelas berperan sebagai pengganti orang tua siswa selama di sekolah, ehmmm dimana saya selalu menasehati dan memberikan motivasi kepada siswa terutama yang menjadi korban. Disaat perilaku bullying terjadi bukan hanya pelaku namun juga korban yang harus guru perhatikan. Maka dari itu saat terjadi bullying, bukan hanya menasehati siswa yang melakukan namun guru juga akan menasehati korban dengan memotivasinya agar tidak depresi atau jangan menghiraukan perkataan temannya yang tidak baik”.*⁸⁴ (wwc/No.13/03 Juni 2024/RH)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan jika wali kelas berperan sebagai pengganti orang tua siswa selama di sekolah, dan selalu memberikan motivasi serta nasihat kepada pelaku *bullying*, maupun kepada si korban *bullying* agar si korban tidak menjadi depresi terhadap apa yang dilakukan temannya.

Adapun upaya yang diterapkan oleh wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* di SDN

186 Karangannya adalah ketika ada permasalahan wali kelas akan memanggil siswa yang bersangkutan, kemudian mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan, dengan memberlakukan pemberian hukuman kepada setiap pelaku *bullying*, memberikan peringatan lisan, kemudian dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan apabila masih belum bisa terselesaikan maka orang tua dari siswa tersebut akan di panggil ke sekolah, dan upaya yang terakhir yaitu meningkatkan mutu pendidikannya baik di bidang agama maupun di segi lainnya.

⁸⁴Hasil wawancara oleh ibu Rahmawati, selaku Wali Kelas, pada tanggal 03 Juni 2024, di SDN 186 Karangannya

Berbagai macam upaya yang diterapkan tentunya diharapkan mampu untuk memberi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi.

Seperti dari hasil wawancara wali kelas, yang bernama ibu RH yang mengatakan:

*“Ehmmm saya sebagai guru wali kelas di sekolah ini memiliki beberapa upaya yang diterapkan dalam mengatasi perilaku bully diantaranya adalah yang pertama ketika ada permasalahan guru akan memanggil siswa yang bersangkutan yang melakukan bullying terhadap siswa lainnya, kemudian yang kedua yaitu mengetahui terlebih dahulu akar dari permasalahan mereka, yang ketiga memberlakukan pemberian hukuman kepada setiap pelaku bullying dan memberikan peringatan lisan, kemudian yang ke empat yaitu dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan apabila masih belum bisa terselesaikan maka orang tua dari siswa tersebut akan di panggil ke sekolah, dan terakhir yaitu meningkatkan mutu pendidikannya baik dibidang agama maupun disegi lainnya”.*⁸⁵ (wwc/No.15/03 Juni 2024/RH)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa wali kelas memiliki beberapa upaya yang digunakan untuk mengatasi perilaku *bullying*, diantaranya adalah ketika ada permasalahan guru wali kelas akan memanggil siswa yang bersangkutan, kemudian mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan, dengan memberlakukan pemberian hukuman kepada setiap pelaku *bullying*, memberikan peringatan lisan, kemudian dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan apabila masih belum bisa terselesaikan maka orang tua dari siswa tersebut akan di panggil ke sekolah, dan yang terakhir yaitu meningkatkan mutu pendidikannya baik dibidang agama maupun disegi lainnya. Upaya yang diterapkan tentunya diharapkan mampu untuk memberi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi, agar siswa tidak melakukan lagi perbuatan *bullying*, baik di sekolah maupun dilingkungan sekitarnya.

⁸⁵Hasil Wawancara Oleh Ibu Rahmawati, Selaku Wali Kelas, Pada Tanggal 03 Juni 2024, Di Sdn 186 Karang

B. Pembahasan

1. Dinamika Kecemasan Korban *Bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Dinamika kecemasan, ditinjau dari teori psikoanalisis dapat disebabkan oleh adanya tekanan buruk perilaku masa lalu serta adanya gangguan mental. Ditinjau dari teori kognitif, kecemasan terjadi karena adanya evaluasi diri yang negative. *Anxiety disorder* adalah gangguan kecemasan, yang di maksud dari gangguan kecemasan itu adalah kecemasan kronis yang ditandai dengan rasa khawatir dan tegang yang berlebihan. Aspek kecemasan ada tiga yaitu fisiologis, emosional dan kognitif. Ketika individu mengalami kecemasan, individu dapat menampilkan sejumlah perilaku seperti menghindari situasi yang mencemaskan, gelisah, tertekan, perasaan gelisah, takut, gemetar dan kadang menangis. Korban juga akan mengasingkan diri dari lingkungan dan berakibat pada turunnya prestasi di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa korban *bullying* merasa takut dan tertekan dan sering menangis terhadap apa yang pelaku *bullying* lakukan kepadanya. Bahkan membuat korban terkadang takut masuk sekolah, hal ini dilakukan agar terhindar dari *bullying* teman-temannya, bahkan korban merasa selalu ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Sehingga selalu menarik diri dari lingkungan sekolah.

Beberapa siswa di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Perilaku *bullying* dapat seperti perilaku mengejek teman, memukul teman, mengancam, merusak benda-benda milik korban dan menakuti-nakuti korban perundungan. Gejala tersebut sangat merugikan korban *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* berbentuk non verbal seperti mengejek, mengolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan. Pelaku *bullying* memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua. Pelaku *bullying* menggunakan nama panggilan yang terkesan lucu untuk mengolok-olok nama korban agar teman-temannya yang lain ikut tertawa, dengan maksud untuk membuat temannya tertawa, sehingga korban *bullying* merasa tertekan, detak jantung meningkat, takut, berkeringat, merasakan gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, perasaan gelisah dan biasa menangis dan cemas terhadap perilaku *bullying*.

Siswa korban *bullying* mendapatkan perilaku yang tidak baik oleh temannya sendiri. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku adalah *bullying* fisik seperti mendorong dan menyubit, dan ada juga jail dimana pelaku sengaja membuat si korban terjatuh sehingga siswa lain menertawakannya. Bahkan korban *bullying* tidak melawan sama sekali, karena korban tidak ingin memperpanjang masalah, apalagi ketika orang tua korban *bullying* mengetahuinya, sehingga korban *bullying* hanya diam.

Hasil penelitian di atas dapat dihubungkan dengan teori agresi, dimana siswa melakukan tindakan *bullying* secara fisik terhadap siswa lainnya dengan cara mendorong dan mencubit, tindakan tersebut termasuk perilaku agresi. Perilaku agresi adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, merusak, menjahati, mengejek atau mencemoohkan. Dimana *bullying* fisik adalah penindasan yang dilakukan dengan cara melibatkan fisik seperti melukai tubuh seseorang yang dapat menyebabkan efek jangka pendek dan

jangka panjang. *Bullying* fisik adalah jenis penindasan yang paling umum. Itu terjadi ketika pelaku intimidasi yang ukuran tubuhnya lebih besar mencoba mengintimidasi yang lebih lemah. *Bullying* ini juga bisa melibatkan sentuhan dengan cara yang tidak pantas. *Bullying* fisik mencakup memukul, menendang, mencubit, mendorong, dan menghancurkan barang orang lain.

Bullying baik verbal ataupun fisik yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan individu tersebut memiliki kekuatan. Sehingga rasa tidak berdaya tersebut dapat ditutupi. Terkadang juga penyebab *bullying* karena rasa iri pelaku pada korban. Rasa iri ini bisa muncul akibat korban memiliki hal yang sebenarnya sama istimewanya dengan sang pelaku. Pelaku mengintimidasi korban agar korban tidak akan lebih menonjol dari dirinya sendiri.

2. Dampak Yang Dirasakan Siswa Sebagai Korban *Bullying* di SDN 186 Karangn Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban *bullying* tetapi juga bagi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying* mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Perilaku *bullying* yang terjadi di SDN 186 Karangn Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang menimbulkan gangguan fisik dan psikis bagi korbannya diantaranya tidak percaya diri, memiliki ketakutan yang berlebihan, lebih memilih menyendiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan hal tersebut membuatnya malas untuk masuk ke sekolah. Siswa yang pernah atau sedang mengalami *bullying* di

sekolah merasa takut dan trauma sehingga mengalami kecemasan dan kepercayaan diri yang rendah.

Sesuai dengan pemaparan dari guru di sekolah tersebut. Beberapa siswa SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang mengalami *bullying* mereka merasa takut, dan terutama ketika berada didalam kelas dimana siswa tersebut malu untuk bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat dan cenderung diam, canggung dalam menghadapi pertanyaan dari guru, tidak punya motivasi untuk bersaing dalam bidang akademik, sehingga nilai akademiknya cenderung rendah. Selain itu, siswa juga merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mempunyai keyakinan untuk memperoleh bantuan dari orang lain, sehingga siswa menutup diri terhadap bantuan dari orang lain. Adapun dampak yang dirasakan siswa sebagai korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu :

a. Tidak Percaya diri

Pembelajaran akan terganggu jika seorang siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah karena proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif jika jiwa psikis siswa kurang siap dalam menerima pelajaran. Siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, hal tersebut kemudian akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka tujuan dari pendidikan tidak tersampaikan dengan baik.

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang bahwa tidak percaya diri merupakan dampak utama dari perilaku *bullying* ada beberapa siswa yang pernah atau sedang menerima perilaku *bullying* yang membuat tingkat kepercayaan dirinya sangat rendah.

Berbagai bentuk kepercayaan diri yang dialami, diantaranya siswa tersebut tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, tidak mampu mengungkapkan pendapat, tidak dapat mengatasi kelemahan dan tidak mampu untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Siswa yang menjadi korban *bullying* merasa tidak percaya diri mengakibatkan dirinya tidak mampu menggali potensi yang ia miliki dikarenakan ada tekanan-tekanan yang dialami. Ketika seseorang tidak mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya maka besar kemungkinan orang tersebut hanya akan melakukan pencapaian yang itu-itu saja sepanjang hidupnya, orang tersebut tidak akan bisa berkembang dengan maksimal dan mencapai titik terbaik di dalam kehidupannya, atau bahkan bisa jadi lebih buruk dari kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* tidak memiliki keberanian untuk tampil di depan kelasnya, dan prestasi belajarnya juga semakin menurun, dimana siswa merasa gagal dengan prestasinya sulit untuk mengembangkan kepercayaan diri korban bully tidak percaya diri atas kemampuannya saat dalam proses belajar dikarenakan ia takut salah dalam menjawab sebuah pertanyaan, selain takut salah teman sebayanya juga sering melemparkan tatapan sinis yang membuatnya takut dan tidak percaya diri.

b. Ketakutan yang berlebihan

Mempunyai rasa takut yang berlebihan juga akan mempengaruhi mental psikis korban *bullying*, siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial lebih mudah menjadi target *bullying* takut untuk mengekspresikan pendapat dan cenderung menghindar, kurang memiliki kehidupan sosial misalnya, merasa takut disakiti, berhenti bersosialisasi, menjadi pemalu dan mudah putus asa, beberapa orang merasa trauma

bahwa mereka tidak mampu membangun persahabatan meski *bullying* sudah tidak terjadi lagi.

Korban *bullying* merasa takut dan tertekan dan sering menangis terhadap apa yang pelaku *bullying* lakukan kepada informan. Bahkan membuat korban terkadang takut masuk sekolah, hal ini dilakukan agar terhindar dari *bullying* teman-temannya, bahkan korban merasa selalu ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Siswa yang ragu terhadap kemampuan diri sendiri biasanya kurang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain karena salah satu faktor penyebab tidak percaya diri datang dari kemampuan berkomunikasi.

Anxiety theory ini bisa dikaitkan dengan kasus tindakan *bullying* di atas, dimana di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang terdapat beberapa siswa yang bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri, bahkan ada yang sampai melaporkan ke guru atau wali kelasnya. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *bullying* berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan. Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi yaitu ada siswa yang awalnya nakal dengan teman-temannya sampai akhirnya berkelahi, menendang bangku teman lain, dan saling dorong melawan teman. Seorang siswa memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua. Pelaku *bullying* menggunakan nama panggilan yang terkesan lucu untuk mengolok-olok nama korban agar teman-temannya yang lain ikut tertawa, dengan maksud untuk membuat temannya tertawa, sehingga korban *bullying* merasa tertekan, detak jantung meningkat, berkeringat dan cemas terhadap perilaku *bullying*. Adanya siswa yang merasa cemas datang kesekolah karena tindakan *bullying*, adanya siswa kurang percaya diri karena merasa menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa dampak psikologis dari *bullying* yaitu mentalnya terganggu dan dia juga takut ke sekolah karena temannya sering merundung dia. Sebenarnya kasus *bullying* ini sangat merugikan anak-anak karena dampaknya menyakitinya sehingga orang tua sangat khawatir dan cemas kepada anaknya, namun orang tua korban *bullying* tetap selalu memberikan semangat dan pengertian kepada anaknya agar tidak takut lagi oleh teman-temannya. Dan ketika orang tua korban *bullying* bertemu dengan pelaku *bullying* dimana ia menegurnya agar tidak melakukan *bullying* kepada anaknya lagi karena itu sangat merugikan. Sebaiknya kasus *bullying* tidak akan terjadi lagi ke depannya termasuk kepada anaknya agar pelaku tersebut di berikan ketegasan agar tidak melakukan perilaku *bullying*, dan pihak sekolah memberikan peringatan hukuman berupa ketegasan kepada pelaku *bullying*.

Perasaan takut dan pesimis akan membuat korban *bullying* merasa tidak percaya diri, dikarenakan ada perasaan tidak yakin dan selalu berfikir negatif terhadap diri sendiri, akibatnya korban yang selalu berfikir negatif akan meragukan kemampuan yang dimiliki, serta tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dia miliki.

c. Lebih memilih menyendiri

Siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya memilih untuk menyendiri dan menghindari dari teman-teman sebayanya, dikarenakan ia merasa lebih tenang ketika sendiri dan lebih mudah untuk mengekspresikan hal-hal yang ia rasakan ketika tidak bisa melakukan perlawanan saat dirundung yang membuatnya kesal, marah dan emosi.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa korban *bully* tidak bisa menahan rasa emosinya sehingga perkataan dan bahan tertawaan teman-temannya membuatnya sangat sakit hati, namun informan tidak mampu melakukan perlawanan sehingga

hanya bisa menangis. Hal ini juga membuat informan lebih senang menyendiri dibanding dia harus bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan itu membuat informan lebih tertutup.

d. Menarik diri dari Lingkungan Sosial

Banyak siswa yang menjadi korban *bullying* bersikap biasa saja tapi sebenarnya mereka mengalami masalah yang sangat berat. Selain itu, tanda orang yang sedang mengalami *bullying* biasanya akan menghindari kegiatan sosial dan lebih memilih mengirim pesan teks kepada teman-temannya daripada berinteraksi langsung.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa respon yang dilakukan informan hanya diam dan tidak bisa melakukan perlawanan, sehingga informan lebih memilih untuk menghindar dan memilih menjauhi teman sebayanya. Padahal dalam lingkungan sekolah siswa biasanya ingin belajar bersama dan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya mereka, namun informan merasa tidak diterima dengan baik oleh teman-temannya, ia merasa sakit hati namun tidak ada yang bisa dilakukan selain diam. Menurut penuturan informan ini sudah seringkali terjadi, perlakuan yang diterima korban telah membuatnya merasa menarik diri dari lingkungannya.

Diantara dampak buruk bagi korban *bullying* adalah mereka akan mengalami tekanan batin yang luar biasa bahkan hingga menjadi depresi dan mengalami kecemasan yang menakutkan. Korban akan merasa sedih, suka sendirian, dan menjauh dari pergaulan dengan orang lain. *Bullying* telah menghancurkan rasa percaya diri dan harga diri korban, sehingga ia akan merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri.

Bullying yang terjadi di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang membuat korban tidak bisa mengembangkan potensi yang pada dirinya karena merasa terisolasi dengan teman-teman sebayanya. Hal ini mengakibatkan

interaksi sosial dengan sebayanya kurang, serta tingkat kepercayaan dirinya menjadi rendah. Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, kecemasan, khawatir, rasa tidak yakin. Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinyaseperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri.

Dampak yang dirasakan siswa sebagai korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang menimbulkan gangguan fisik dan psikis bagi korbannya diantaranya tidak percaya diri, memiliki ketakutan yang berlebihan, lebih memilih menyendiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan hal tersebut membuatnya malas untuk masuk ke sekolah. Siswa yang pernah atau sedang mengalami *bullying* di sekolah merasa takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah.

Dilihat dari dampak *bullying* ini, maka tindakan *bullying* ini harus segera diselesaikan. Salah satu cara terbaik dalam menyelesaikan masalah ini adalah orang tua dan guru harus saling bersinergi dalam menumbuhkan karakter baik bagi siswa. Mereka harus bekerja sama dalam mendidik siswa, di lingkungan dalam dengan orang tuanya dan di lingkungan sekolah dengan gurunya. Dengan itu dapat membantu siswa yang menjadi korban *bullying* mampu mengatasi permasalahan dan menemukan potensi yang ada dalam dirinya, agar kepercayaan dirinya bisa kembali serta hubungan dengan teman sebayanya menjadi lebih baik dan merasa lebih nyaman dan tenang ketika berada di sekolah.

Adapun upaya yang diterapkan oleh wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* di SDN 186 Karang diantaranya adalah ketika ada permasalahan wali kelas akan memanggil siswa yang bersangkutan, kemudian mengetahui terlebih dahulu akar

permasalahan, dengan memberlakukan pemberian hukuman kepada setiap pelaku *bullying*, memberikan peringatan lisan, kemudian dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan apabila masih belum bisa terselesaikan maka orang tua dari siswa tersebut akan di panggil ke sekolah, dan upaya yang terakhir yaitu meningkatkan mutu pendidikannya baik dibidang agama maupun disegi lainnya. Berbagai macam upaya yang diterapkan tentunya diharapkan mampu untuk memberi perubahan perilaku siswa yang *membully* ke arah yang lebih baik lagi. Karena pelaku *bully* memiliki perilaku yang agresif kepada temannya yang sebagai korban *bullying*. Sehingga hal tersebut bisa dihubungkan dengan teori agresi, dimana Freud menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat⁸⁶.Teori agresi verbal dan agresi nonverbal ini bisa dikaitkan dengan kasus tindakan *bullying*, dimana di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang masih terdapat tindak kasus *bullying* sesama siswa. Tindakan tersebut sangat memengaruhi proses kegiatan belajar mengajar siswa. Masih sering terjadinya tindak kasus *bullying* sehingga korban merasa cemas, maka hal tersebut harus menjadi perhatian khusus yang harus di utamakan dalam proses perkembangan siswa. Seperti dari kasus yang terjadi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang didapatkan bahwa siswa menjelaskan jika ia mendapatkan tindakan *bullying* dan sering bertengkar dan menangis karena diganggu temannya sendiri, bahkan siswa tersebut sampai melaporkan ke guru atau

⁸⁶Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h.231.

wali kelasnya. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *bullying* berbentuk non verbal seperti diejek, diolok-olok, dan ekspresi muka yang pernah merendahkan, kejadian ini sudah lama dan masih terjadi sampai sekarang.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pelarangan *bullying* yang sesuai dengan ajaran islam pada Q.S Al-hujurat 11/26 Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Perilaku *bullying* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk seperti *bullying* fisik, verbal, dan psikologi. Perilaku *bullying* membuat sebagian siswa merasa takut, cemas serta menimbulkan reaksi psikologis yang negatif untuk dirinya sendiri⁸⁷.

⁸⁷Dewi, N. Hasan, H. & Mahmud, AR, *Perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah. 1. (2), (2016), h.37-45.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang maka pada bagian penutup skripsi ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dinamika kecemasan korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu merasa takut, merasa terancam, tertekan, merasakan gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, perasaan gelisah dan biasa menangis, terhadap apa yang pelaku *bullying* lakukan kepadanya. Bahkan membuat korban terkadang takut masuk sekolah, hal ini dilakukan agar terhindar dari *bullying* teman-temannya, bahkan korban merasa selalu ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Sehingga korban *bullying* selalu menarik diri dari lingkungan sekolah.
2. Dampak yang dirasakan siswa sebagai korban *bullying* di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu menimbulkan gangguan fisik dan psikis bagi korbannya diantaranya tidak percaya diri, memiliki ketakutan yang berlebihan, lebih memilih menyendiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan hal tersebut membuatnya malas untuk masuk ke sekolah. Siswa yang pernah atau sedang mengalami *bullying* di sekolah merasa takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah serta mengalami kecemasan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang akan peneliti tuangkan setelah melakukan penelitian di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa-siswi

Bagi korban bullying, hendaknya membaur dengan teman-teman saat disekolah, bersikap lebih aktif di sekolah seperti mengikuti ekstra kulikuler sehingga tidak dianggap remeh oleh teman yang lain.

2. Bagi Orangtua

Agar lebih aktif mengikuti perkembangan perilaku anak di lingkungan sekolah. Dengan terus adanya komunikasi yang baik dengan pihak sekolah dan anak.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat mempunyai program untuk mendampingi korban *bullying* dan memberikan sanksi tegas kepada pelaku *bullying* dan memperhatikan siswa yang terkena dampak dari perilaku *bullying* agar tidak menjadi sesuatu yang menakutkan bagi siswa datang ke sekolah atau berada di sekolah tersebut.

4. Bagi Guru wali kelas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengenali korban *bullying* dan diharapkan dapat mendampingi korban *bullying* agar dapat mengembangkan sebagai dampak yang positif sehingga siswa mampu menerima diri sendiri.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi sehingga dapat lebih memperdalam lagi tema terkait dinamika kecemasan korban *bullying*.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Hujurat

- Adriansyah, A.A, dkk. *Pengaruh Terapi Berfikir Dan Kognitif Behavior Therapy (CBT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman.* *Jurnal Psikostudia*, Vol. 4, No. (2), 2015.
- Adlina, A. (2023, Desember). Tanda yang Muncul Jika Anak Anda Jadi Korban Bullying. Dipetik Desember 2023, dari [hellosehat.com: https://hellosehat.com/parenting/remaja/bullying-pada-anak-remaja/](https://hellosehat.com/parenting/remaja/bullying-pada-anak-remaja/)
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2011.
- Anggota IKAPI. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Amalia, Dina. *Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta*. Skripsi (diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.
- Baradero, Mary. *Kecemasan Pada Anak*. Jakarta: EGC, 2015.
- Brunstein Klomek, A. Marrocco, F, Kleinman, M, Schonfeld, I. S, & Gould, M. S. *Bullying, Depression, And Suicidality In Adolescents*, *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 46 (1), (2007), pp 40–49.
- Dewi, N. Hasan, H. & Mahmud, AR. *Perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah*. 1. (2), 2016.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fahmi Riza Agustina. *Dinamika Psikologis Korban Bullying Di Pondok Pesantren*. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.

- Faizah, Firsta, dkk. 2017. *Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh*, Vol. 3, No.1.
- Febriana, B. *Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif*. Nursing Practies. 1. (2), 2017.
- Hawari D. *Tanda dan Gejala Kecemasan*. Jakarta: EGC, 2013.
- Jeffrey S. Nevid. *Psikologi Abnormal*, terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Erlangga, 2005.
- John W. Santrock. *Live-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* edisi kelima-jilid 2, terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Muarifah, A. F. *Hubungan Kecemasan Dan Agrevitas*. *Indonesian Psychological Journal*,:Universitas Ahmad Dahlan, Vol.2, No. (2), 2005.
- Nurodin. *Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Dalam Mereduksi Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Penyandang Tunadaksa*, Al-tazkiah, V.6, No.(2), 2018.
- Shim, M. *Bullies and Victim*. *Journal of The Institutr of Healt Education*. 31 (3).
- Soetjipto. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*. *Psikopegagodia*, 1(1), 1- 12, ISSN.2301-6160, 2012.
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. *Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental*. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022*, (Vol. 2, No. 1, (2021), pp. 126-144
- Suryanto, Putra, M. G. B. A., Herdiana Ike., & Alfian, I. N. *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press, 2012.
- Wiyani, N .A. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.
- Colorosa. B. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2007.

- Faizah F & Amna Z. *Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh*, *Jurnah Psikologi*, (Vol. 3, No. 1), 2017.
- Feist,J. & Feist, G. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Gichara, J. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2008.
- Kusumawati, F. & Kartono, Y. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika, 2010.
- Nevid,J. Dkk. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika, 2002.
- Ni Komang Ratih. *Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Koping Siswa SMUN 16 Dalam Menghadapi Ujian Nasional, Skripsi Sarjana Keperawatan*. Depok: Perpustakaan UI, 2012.
- Olweus, D. *The Olweus Bullying Prevention Program: Implementation An Evaluation Over Two Decades*. New York: Routledge, 2010.
- Ramaiah, S. *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: PT. Perindo, 2003.
- Rizki K, Sukarti, & Uyun Quratul. *Pelatihan Asertivitas Trehadap Penurunan Kecemasan Sosial Pasa Siswa Korban Bullying*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, No, 02, 2015.
- Sarastika. P. *Stop Minder & Grogi*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Sejiwa. *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Sharp, S., & Smith, P. K. *School Bullying: Insight And Perspective*. London: Routledge, 2002.
- Tri Dayakisni Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.

- Bachtiar S. Bachri. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Teknologi Pendidikan 10, No.1, 2010.
- Djam'an Satory dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV, 2017.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Ed.1. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Firdaus Hamta. *Metodologi Penelitian Akuntansi, Ed. 1*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Leli Nurul Ikhsani. *Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja*. Fakultas Psikologi Univrsitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Lexy J. Moleong. *Metode penelitian Kualitatif*. Cet II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Kamal Zubair and Dkk. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Syiva Fitria. *Bullying Dan Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Aceh*. Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 4, No. 1. Jan-Jun 2023
- Yatim Riyanto. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2001.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA MAHASISWA : NUR APNI
NIM : 2020203870232006
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : DINAMIKA KECEMASAN KORBAN *BULLYING* DI
SDN 186 KARANGAN KECAMATAN BUNTU BATU
KABUPATEN ENREKANG

Identitas Subyek

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Kelas :

Pedoman wawancara untuk Korban *bullying*

Aspek Kecemasan menjadi korban *bullying*

a.Fisiologis

1. Bagaimana kamu sering diejek atau dicemooh oleh temanmu saat di sekolah?
Dapatkah kamu memberikan contohnya?

2. Bagaimana kamu merasakan jantung berdebar-debar, keringat berlebih dan sulit bernafas ketika kamu *dibully*?
3. Bagaimana kamu merasakan gemetar, insomnia, kelelahan, gelisah ketika kamu *dibully*?
4. Siapa yang melakukan perlakuan tersebut laki-laki atau perempuan?
5. Sejak kapan kamu mendapat perlakuan *bullying* seperti itu?
6. Menurut kamu mengapa kamu sampai diejek atau dicemooh, oleh temanmu?
7. Apakah kamu pernah dipukul atau disakiti secara fisik oleh temanmu ketika di sekolah? Contohnya?
8. Menurut kamu, mengapa kamu sampai dipukul atau diperlakukan kasar seperti itu?

b.Emosional

1. Bagaimana kamu merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan kontrol dan tegang ketika kamu di *bully*?
2. Bagaimana emosi kamu ketika mendapat *bullying*?
3. Bagaimana cara adik mengatasi hal tersebut?
4. Seringkah dan sejak kapan kamu mendapat *bullying*?
5. Bagaimana pengaruh prestasi di sekolahmu akibat perlakuan yang kamu dapat?

c.Kognitif

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mendapatkan perilaku *bullying*?
2. Bagaimana kamu sulit untuk berkonsentrasi?
3. Bagaimana perasaan kamu terganggu akan ketakutan terhadap perilaku *bullying*?
4. Bagaimana kamu merasakan ketakutan, pikiran terasa bercampur aduk dan sulit berkonsentrasi ketika kamu *dibully*?
5. Apa yang dilakukan guru wali kelas setelah mendengar pemberitahuan tentang *bullying* tersebut?

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku *bullying*

a. Peristiwa traumatic

1. Bagaimana kamu merasakan kecemasan selama mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Apa yang menyebabkan sehingga terjadinya kecemasan tersebut?

b. Konflik emosional

1. Konflik apa yang kamu rasakan selama ini setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Bagaimana hal tersebut bisa diselesaikan dengan baik atau tidak?
3. Menurutmu apa saja dampak yang kamu rasakan dari perlakuan perlakuan *bullying* tersebut? Jelaskan?

c. Konsep diri terganggu

1. Bagaimana konsep diri kamu setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Apa yang menimbulkan ketidakmampuan kamu berpikir secara realistis, sehingga menimbulkan kecemasan?
3. Bagaimana kamu pernah merasa putus asa atau minder di saat-saat tertentu akibat perlakuan *bullying* yang telah kamu terima?

d. Frustrasi

1. Bagaimana kamu mengalami frustrasi setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Bagaimana adik mengalami kecemasan saat bertemu dengan pelaku tindakan *bullying*?
3. Bagaimana sejauh ini adik mengatasi kecemasan tersebut?

Jenis-jenis kecemasan dari perilaku *bullying*

a. Kecemasan ringan

1. Bagaimana kamu memiliki motivasi rendah setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Apa yang kamu rasakan setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?

b. Kecemasan sedang

1. Bagaimana kamu sering merasakan mudah tersinggung, mulai berkeringat, sering mondar-mandir, dan sakit kepala ?
2. Apa yang kamu rasakan setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?

c. Kecemasan berat

1. Bagaimana sering mengalami masalah buruk?
2. Bagaimana kamu takut ketika mendapatkan perlakuan *bullying*?
3. Bagaimana kamu menarik diri dari lingkungan ketika mendapatkan perlakuan *bullying*?
4. Bagaimana kamu sulit berpikir terkait pelajaran di sekolah setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
5. Bagaimana kamu merasakan kecemasan, kontak mata buruk, berkeringat banyak setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
6. Bagaimana dinamika kecemasan kamu sebagai korban *bullying* ?

Parepare, 04 Juni 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Nurhakki, S.Sos., M.Si)
NIP. 19770616 200912 2 001

(Nur Afiah, M.A)
NIP. 198808102023212052



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA MAHASISWA : NUR APNI
NIM : 2020203870232006
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : DINAMIKA KECEMASAN KORBAN *BULLYING* DI
SDN 186 KARANGAN KECAMATAN BUNTU BATU
KABUPATEN ENREKANG

Identitas Subyek

Nama :
Jenis Kelamin :
Alamat :

Pedoman wawancara untuk Orangtua Siswa Korban *Bullying*

Aspek Kecemasan

a. Fisiologis

1. Menurut ibu bagaimana kekerasan yang terjadi pada siswa-siswi di suatu sekolah merupakan hal yang wajar atau tidak wajar? Dapat Dijelaskan?

2. Bagaimana *bully* seperti ini yang dirasakan anak ibu misalnya didorong, dicubit, ditendang, atau menyakiti secara fisik?

b. Emosional

1. Menurut ibu bagaimana emosi yang dimunculkan oleh anak ibu sebagai korban *bullying*?
2. Menurut ibu bagaimana anak ibu sebagai korban *bullying* merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan kontrol dan tegang ketika di *bully* temannya?

c. Kognitif

1. Bagaimana perasaan anak ibu sebagai korban *bullying* ketika mendapatkan perilaku *bullying*?
2. Menurut ibu, apa yang terjadi dengan anak ibu sebagai korban *bullying* ketika mendapatkan perilaku *bullying*?
3. Menurut ibu apa yang dilakukan guru wali kelas setelah mendengar pemberitahuan tentang *bullying* tersebut?

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku *bullying*

a. Peristiwa traumatic

1. Menurut ibu bagaimana anak ibu sebagai korban *bullying* merasakan kecemasan setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Menurut ibu apa yang menyebabkan sehingga terjadinya kecemasan pada korban *bullying*?

b. Konflik emosional

1. Konflik apa yang di rasakan anak ibu selama ini setelah mendapatkan *bullying*?
2. Menurut ibu apa saja dampak yang dirasakan korban *bullying* setelah mendapatkan *bullying*?

c. Konsep diri terganggu

1. Bagaimana konsep diri anak ibu setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?

d. Frustrasi

1. Menurut ibu bagaimana anak ibu sebagai korban *bullying* mengalami frustrasi setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Bagaimana korban *bullying* mengalami kecemasan saat bertemu dengan pelaku *bullying*?

Jenis-jenis kecemasan dari perilaku *bullying***a. Kecemasan ringan**

1. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* memiliki motivasi rendah setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Apa yang di rasakan korban *bullying* setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?

b. Kecemasan sedang

1. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* merasakan mudah tersinggung, mulai berkeringat, sering mondar-mandir, dan sakit kepala ?

c. Kecemasan berat

1. Bagaimana kecemasan yang di alami anak ibu setelah menjadi korban *bullying*?
2. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* takut ketika mendapatkan perlakuan *bullying*?
3. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* menarik diri dari lingkungan ketika mendapatkan perlakuan *bullying*?
4. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* merasakan kecemasan, kontak mata buruk, berkeringat banyak setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
5. Apa yang ibu lakukan setelah mendengar pemberitahuan tentang *bullying* tersebut?

Parepare, 09 Juni 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Nurhakki, S.Sos., M.Si)
NIP. 19770616 200912 2 001

(Nur Afiah, M.A)
NIP. 198808102023212052





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA MAHASISWA : NUR APNI
NIM : 2020203870232006
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : DINAMIKA KECEMASAN KORBAN *BULLYING* DI
SDN 186 KARANGAN KECAMATAN BUNTU BATU
KABUPATEN ENREKANG

Identitas Subyek

Nama :
Jenis Kelamin :
Alamat :

Pedoman wawancara untuk Guru Wali Kelas

Aspek Kecemasan

a. Fisiologis

1. Menurut ibu bagaimana kekerasan yang terjadi pada siswa-siswi di suatu sekolah merupakan hal yang wajar atau tidak wajar? Dapat Dijelaskan?

2. Bagaimana *bully* seperti ini yang dirasakan siswa misalnya didorong, dicubit, ditendang, atau menyakiti secara fisik?

b. Emosional

1. Menurut ibu bagaimana emosi yang dimunculkan oleh korban *bullying*?
2. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan kontrol dan tegang ketika di *bully* temannya?

c. Kognitif

1. Bagaimana perasaan korban *bullying* ketika mendapatkan perilaku *bullying*?
2. Menurut ibu sebagai wali kelas, apa yang terjadi dengan korban *bullying* ketika mendapatkan perilaku *bullying*?
3. Menurut ibu sebagai wali kelas apa yang dilakukan setelah mendengar pemberitahuan tentang *bullying* tersebut?

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan

a. Peristiwa traumatic

1. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* merasakan kecemasan setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Menurut ibu apa yang menyebabkan sehingga terjadinya kecemasan pada korban *bullying*?

b. Konflik emosional

1. Konflik apa yang di rasakan siswa selama ini setelah mendapatkan *bullying*?
2. Menurut ibu apa saja dampak yang dirasakan korban *bullying* setelah mendapatkan *bullying*?

c. Konsep diri terganggu

1. Bagaimana konsep diri siswa setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?

d. Frustrasi

1. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* mengalami frustrasi setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?

2. Bagaimana korban *bullying* mengalami kecemasan saat bertemu dengan pelaku *bullying*?

Jenis-jenis kecemasan

a. Kecemasan ringan

1. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* memiliki motivasi rendah setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
2. Apa yang di rasakan korban *bullying* setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?

b. Kecemasan sedang

1. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* merasakan mudah tersinggung, mulai berkeringat, sering mondar-mandir, dan sakit kepala ?

c. Kecemasan berat

1. Bagaimana kecemasan yang di alami siswa setelah menjadi korban *bullying*?
2. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* takut ketika mendapatkan perlakuan *bullying*?
3. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* menarik diri dari lingkungan ketika mendapatkan perlakuan *bullying*?
4. Menurut ibu bagaimana korban *bullying* merasakan kecemasan, kontak mata buruk, berkeringat banyak setelah mendapatkan perlakuan *bullying*?
5. Apa yang ibu lakukan setelah mendengar pemberitahuan tentang *bullying* tersebut?

Parepare, 03 Juni 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Nurhakki, S.Sos., M.Si)
NIP. 19770616 200912 2 001

(Nur Afiah, M.A)
NIP. 198808102023212052



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG 91131 TELP (0421) 21307

HASIL VERBATIM

DINAMIKA KECEMASAN KORBAN BULLYING DI SDN 186 KARANGAN
KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN ENREKAN

VERBATIM

Nama : TG (Korban *bullying*)

Umur : 13 tahun

Lokasi wawancara : SDN 186 Karang

Tanggal wawancara : 04 Juni 2024

| No | Pertanyaan | Verbatim | Koding |
|----|--|----------------------------|-------------------------------|
| 1. | Assalamualaikum dek. Maaf mengganggu dek. Saya minta waktunya sebentar boleh dek? | Walaikumsalam, hehehe iyaa | <i>Opening</i> |
| 2. | Saya perkenalkan diri dulu, nama saya Nur Afni, disini saya jelaskan sedikit yah dek, di SDN 186 Karang saya melakukan penelitian dan ada beberapa informan yang harus saya wawancarai. Termasuk siswa, orangtua dan guru. | Iye kak. | Pembuka percakapan /wawancara |

| | | | |
|-----|--|---|-------------------------------|
| 3. | Jadi disini saya mau tanya-tanya kepada adek tentang dinamika kecemasan korban <i>bullying</i> di SDN 186 Karang. Apakah bisa adek jadi informan saya? | Eee..Bisa kak. | Kesediaan menjadi narasumber |
| 4. | Sebelumnya nama adek siapa? | Nama saya Tegar kak. | Identitas narasumber |
| 5. | Umur adek berapa? | Eee..piramirayya...hmmm sangpulo dua mi (13 tahun kak) | Umur |
| 6. | Apakah adek salah satu korban <i>bullying</i> ? | Iyee kak. | Korban <i>bullying</i> |
| 7. | Disini saya akan meminta dokumentasi ketika saya mewawancari adek. Apakah bisa? | iyee kak. | Kesediaan informan |
| 8. | Baik dek, saya akan memulai dari pertanyaan pertama. Apakah adek sering dibully? | Iye kak sering. | Pembuka percakapan /wawancara |
| 9. | Bagaimana kamu sering diejek atau dicemooh oleh temanmu saat di sekolah? Dapatkah kamu memberikan contohnya | <i>Biasaka na capa-capa temanku dengan panggilan orang tua</i> | <i>Bullying</i> verbal |
| 10. | Bagaimana kamu merasakan jantung berdebar-debar, keringat berlebih, sulit | kalau na renge-renge maka teman ku biasaka bergetar lutut ku dan biasaka juga menangi | Kecemasan fisiologis |

| | | | |
|-----|---|--|----------------------------------|
| | bernafas, gemetar, insomnia, kelelahan dan gelisah ketika kamu <i>dibully</i> ? | | |
| 11. | Siapa yang melakukan perlakuan tersebut laki-laki atau perempuan? | Teman sekelas ku kak, laki-laki kak. | Pelaku <i>bullying</i> |
| 12. | Sejak kapan kamu mendapat perlakuan <i>bullying</i> seperti itu | Sudah lamami kak | Durasi perlakuan <i>bullying</i> |
| 13. | Mengapa kamu sampai diejek atau dicemooh, oleh temanmu | <i>Eda issenni,, podo massang ii</i> | Alasan pelaku membully |
| 14. | Mengapa kamu pernah dipukul atau disakiti secara fisik oleh temanmu ketika di sekolah? Contohnya | <i>Biasa ka na cubit sama dorong temanku kalau na bully moka toh , jadi kalau ee dibully ma kurasakan gemetarka, keringat, suaraku gemetar, kadangka nangis, takutka juga sama,kalau belajarka dikelas tidak fokuska</i> | Aspek kecemasan fisiologis |
| 15. | Mengapa kamu merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan kontrol dan tegang ketika kamu di <i>bully</i> ? | <i>Maluka sama teman ku karna selalu ka na ejek, itumi na kutakut ka bermain sama teman-teman ku</i> | Aspek kecemasan emosional |
| 16. | Bagaimana emosi kamu ketika mendapat <i>bullying</i> ? | <i>Maluka sama teman ku karna selalu ka na ejek, itumi na kutakut ka bermain sama teman-teman ku yang lain, biasaka juga marah toh tapi</i> | Aspek kecemasan emosional |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | | <i>selalui kutahan terus kubilang lebih baik menghindarka, itumi juga ku selalu menyendiri</i> | |
| 17. | Bagaimana perasaan kamu ketika mendapatkan perilaku <i>bullying</i> | <i>Eee...sedih kak, karna tidak ku tau ii kenapa na selaluka na capa'.kalau belajarka toh tidak kuperhatikan guruku kalau menjelaskan ii sama susah moka juga mengerti</i> | Aspek kecemasan kognitif |
| 18. | Bagaimana kamu merasakan ketakutan, pikiran terasa bercampur aduk dan sulit berkonsentrasi ketika kamu <i>di bully</i> ? | (kalau belajarka tidakmi kuperhatikan guru kalo mengajar ii sama tidakmi mengerti . | Aspek kecemasan kognitif |
| 19. | Apa yang dilakukan guru wali kelas setelah mendengar pemberitahuan tentang <i>bullying</i> tersebut | Eee...hmm..begini guru wali kelas memberikan nasihat kepada siswa yang menjadi sumber <i>bullying</i> ee dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku <i>bullying</i> , selain dari pada itu juga memberikan himbauan ke siswa pelaku <i>bullying</i> agar supaya tetap menjaga hubungan pertemananya dengan baik serta menyadarkan semua siswa disekolah bahwa tindakan <i>bullying</i> dalam bentuk apapun | Upaya guru wali kelas menangani <i>bullying</i> |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | | tidak dapat ee.. ditolelir | |
| 20. | Apa yang menyebabkan sehingga terjadinya kecemasan tersebut? | <i>(eee...kan biasaka na ejek)</i> Karena adanya tindakan <i>bullying</i> yang sering dilakukan | Penyebab terjadinya kecemasan |
| 21. | Konflik apa yang kamu rasakan selama ini setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | Kalau konflik yang saya rasakan selama perilaku bully tersebut menimbulkan banyak efek negatif bagi saya seperti rendah diri dan cemas. | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku <i>bullying</i> (konflik emosional) |
| 22. | Menurut adek apa saja dampak yang kamu rasakan dari perlakuan <i>bullying</i> tersebut? Jelaskan? | <i>(Eee yang kurasakan toh kalau na bully ka lagi teman ku. Ee takut moka main sama teman ku yang lain.</i> | Dampak dari perlakuan <i>bullying</i> |
| 23. | Bagaimana dengan konsep diri kamu setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> apakah terganggu? | <i>(Ku akui diriku lemah dan tidak berdaya tidak bisa buat apa-apa ketika di bully)</i> | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku <i>bullying</i> (konsep diri terganggu) |
| 24. | Bagaimana adik mengalami kecemasan saat bertemu | <i>Takut ka sama teman-teman ku ka selaluka na ejek sama na ee</i> | Faktor-faktor yang |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| | dengan pelaku tindakan <i>bullying</i> ? | <i>nakasi maluka di sekolah itumi na takut</i> | mempengaruhi kecemasan dari perilaku <i>bullying</i> (frustasi) |
| 25. | Bagaimana kamu memiliki motivasi rendah setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | Kecemasan yang saya rasakan salah satunya motivasi saya rendah dalam belajar karena selama saya dibully saya sering takut | Kecemasan ringan |
| 26. | Bagaimanan kamu takut ketika mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | Merasa takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah serta mengalami kecemasan | Kecemasan berat |
| 27. | Bagaimana kamu menarik diri dari lingkungan ketika mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | <i>(lebih kusuka menyendiri, biasa kalau na ejekka teman ku sama na pukul kepalaku, menangis saja moka, langsung sembunyika saja dari orang-orang)</i> | Kecemasan berat |
| 28. | Bagaimana kamu sering merasakan mudah tersinggung, mulai berkeringat, sering mondar-mandir, dan sakit kepala ? | <i>(kalau di bully moka biasaka keringat dingin sama sakitmi kepalaku)</i> | Kecemasan sedang |
| 29. | Bagaimana kamu merasakan kecemasan, kontak mata | <i>(kalau di renge-renge moka biasaka takut sma keringat</i> | Kecemasan berat |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | buruk, berkeringat banyak setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | <i>dingin</i>) | |
| 30. | Bagaimana dinamika kecemasan kamu sebagai korban <i>bullying</i> ? | Merasa takut maka, berkeringat, merasakan gemetar, suara bergetar, dan biasa maka menangis, | Kecemasan berat |
| 31. | Baik dek. Pertanyaan saya hanya sampai disitu. Terimakasih atas waktu yang adek luangkan dan terimakasih juga adek sudah ingin menjadi informan saya | Iyee ...Sama-sama kak. | Ucapan terimakasih pewawancara |
| 32. | Minggu depan saya akan datang lagi dek untuk meminta tanda tangan adek karena adek sudah menjadi informan saya. Apakah bisa dek? | Iya kak. Bisa. | Kesediaan tanda tangan telah menjadi narasumber |
| 33. | Saya permisi dulu yah dek. Assalamuaikum. | Walaikumsalam, hati-hati kak | Penutup wawancara |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG 91131 TELP (0421) 21307**

HASIL VERBATIM

**DINAMIKA KECEMASAN KORBAN BULLYING DI SDN 186
 KARANGAN KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN
 ENREKANG**

VERBATIM

Nama : AM (Korban *bullying*)

Umur : 12 tahun

Lokasi wawancara : SDN 186 Karang

Tanggal wawancara : 04 Juni 2024

| No | Pertanyaan | Verbatim | Koding |
|----|---|--|-------------------------------|
| 1. | Permisi dek. Maaf mengganggu dek. Saya minta waktunya sebentar boleh dek ? | Iyee kak, | <i>Opening</i> |
| 2. | Saya jelaskan sedikit yah dek, di SDN 186 Karang saya melakukan penelitian dan ada beberapa informan yang harus saya wawancarai. Termasuk siswa, orangtua dan guru. | Iye kak. | Pembuka percakapan /wawancara |
| 3. | Jadi disini saya mau tanya-tanya kepada adek tentang | (Iyee..Bisa kak, ee kujawab ii kalau ada | Kesediaan menjadi |

| | | | |
|----|---|---|-------------------------------|
| | dinamika kecemasan korban <i>bullying</i> di SDN 186 Karangan. Apakah bisa adek jadi informan saya? | <i>kutau heehe)</i> | narasumber |
| 4. | Sebelumnya nama adek siapa? | Nama ku Amirah kak. | Identitas narasumber |
| 5 | Apakah adek salah satu korban <i>bullying</i> ? | Iyee kak. Di kelas saya yang biasa di rengerengeng sama teman ku | Korban <i>bullying</i> |
| 6. | Disini saya akan meminta dokumentasi ketika saya mewawancari adek. Apakah bisa? | Iye Bisa kak. | Kesediaan informan |
| 7. | Baik dek, saya akan memulai dari pertanyaan pertama. Apakah adek sering <i>dibully</i> ? | Iyee.. biasa iya | Pembuka percakapan /wawancara |
| 8. | Bagaimana kamu sering diejek atau dicemooh oleh temanmu saat di sekolah? Dapatkah kamu memberikan contohnya | <i>(seringka na ejek teman ku, kalau na panggilan namanya ra orang tuaku na bilang)</i> | <i>Bullying</i> verbal |
| 9. | Bagaimana kamu merasakan jantung berdebar-debar, keringat berlebih, sulit bernafas, gemetar, insomnia, kelelahan dan gelisah ketika kamu <i>dibully</i> ? | <i>Kalau na capa' mo teman ku biasa mka keringat dingin.takut maka sama teman ku ,ka kalau pergika kantin membeli na capa'ka teman ku dan</i> | Kecemasan fisiologis |

| | | | |
|-----|---|---|----------------------------------|
| | | <i>na ejekka. Biasa menangis moka ka selaluka na ganggu-ganggu. yang kurasa seperti, takut meka juga, selaluka sendiri dan kadangkala menarik diri dari lingkungan sosial.</i> | |
| 10. | Siapa yang melakukan perlakuan tersebut laki-laki atau perempuan? | Teman sekelas ku kak, perempuan kak. | Pelaku <i>bullying</i> |
| 11. | Sejak kapan kamu mendapat perlakuan <i>bullying</i> seperti itu | Sudah lama. | Durasi perlakuan <i>bullying</i> |
| 12. | Mengapa kamu sampai diejek atau dicemooh, oleh temanmu | Senang I lihat ki menangis-nangis | Alasan pelaku membully |
| 13. | Mengapa kamu pernah dipukul atau disakiti secara fisik oleh temanmu ketika di sekolah? Contohnya | <i>“Ee kalau di dibully ka kadang kurasa merasakan, berkeringat, perasaan gelisah, tidak konsen ka dalam belajar dan takut ka juga sma teman ku, karena kalau ke kekantin maka membeli selalu ka dibully dan diejekka (ee</i> | Aspek kecemasan fisiologis |

| | | | |
|-----|---|---|---------------------------|
| | | <i>selaluka na dorong teman ku, biasaka juga na cubit tanganku</i> | |
| 14. | Mengapa kamu merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan kontrol dan tegang ketika kamu di <i>bully</i> ? | <i>Eee apaka seringka na ejek teman ku sama e selalu ka na malu;malui kalau di kelas, sampai-sampai takut ka sama yang lain, kalau na ejek maka temanku to biasaka mau melawan tapi tidak kuat ka baru kalau ketemu mka toh selaluka tunduk</i> | Aspek kecemasan emosional |
| 15. | Bagaimana emosi kamu ketika mendapat <i>bullying</i> ? | <i>(eee biasa kutahan sajami emosiku, baru kuhindari juga teman ku.</i> | Aspek kecemasan emosional |
| 16. | Bagaimana perasaan kamu ketika mendapatkan perilaku <i>bullying</i> | <i>Sedih kurasa kak sama susah maka belajar, selaluka berpikir kalau lemah diriku dan tidak berani maka tampil depan kelas apalagi semangat belajarku menurun mi</i> | Aspek kecemasan kognitif |

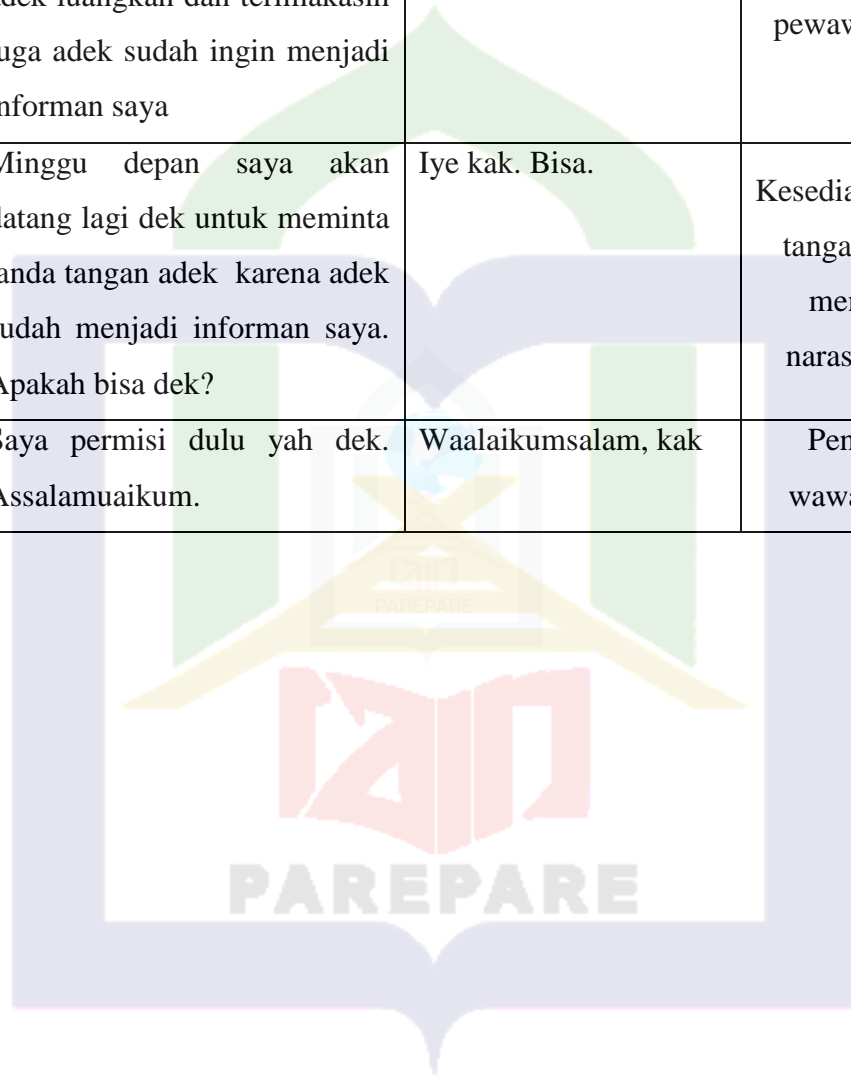
| | | | |
|-----|---|--|---|
| 17. | Bagaimana kamu merasakan ketakutan, pikiran terasa bercampur aduk dan sulit berkonsentrasi ketika kamu dibully? | Tidak ku paham mi guruku kalau menjelaskanni | Aspek kecemasan kognitif |
| 18. | Apa yang dilakukan guru wali kelas setelah mendengar pemberitahuan tentang <i>bullying</i> tersebut? | Wali kelas akan memanggil siswa yang bersangkutan, kemudian mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan, dengan memberlakukan pemberian hukuman kepada setiap pelaku <i>bullying</i> , memberikan peringatan lisan, kemudian dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan apabila masih belum bisa terselesaikan maka orang tua dari siswa tersebut akan di panggil ke sekolah, dan upaya yang terakhir yaitu meningkatkan mutu pendidikannya baik | Upaya guru wali kelas menangani <i>bullying</i> |

| | | | |
|-----|--|---|--|
| | | dibidang agama maupun disegi lainnya. | |
| 19. | Apa yang dilakukan orangtua adek setelah mendengar adek dibully? | <i>(na tegur ki juga sama mamaku supaya tidak na kasi begitumiki lagi.</i> | Upaya orangtua menangani bullying |
| 20. | Apa yang menyebabkan sehingga terjadinya kecemasan tersebut? | <i>(kan selaluka na ejek-ejek).</i> | Penyebab terjadinya kecemasan |
| 21. | Konflik apa yang kamu rasakan selama ini setelah mendapatkan perlakuan bullying? | <i>(di kelas ku aku terus yang na di renge-renge teman ku)</i> | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku bullying (konflik emosional) |
| 22. | Menurut adek apa saja dampak yang kamu rasakan dari perlakuan bullying tersebut? Jelaskan? | <i>(banyak yang kurasa seperti saya tidak percaya dirima, takut meka juga, selaluka sendiri</i> | Dampak dari perlakuan bullying |
| 23. | Bagaimana konsep diri kamu setelah mendapatkan perlakuan bullying? | <i>(ee kalau na renge-renge mo teman ku ee tidak mi ku semangat belajar</i> | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku bullying |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| | | | (konsep diri terganggu) |
| 24. | Bagaimana adik mengalami kecemasan saat bertemu dengan pelaku tindakan <i>bullying</i> ? | Takut kak. | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku <i>bullying</i> (frustasi) |
| 25. | Bagaimana kamu memiliki motivasi rendah setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | <i>Kalau nasuruhka ibu guru e kerja soal di papan tulis, takut mka naik karena e takut ka kalau salah ka .ka jangan sampai salah kerjaka takutka na ejek ka teman ku lagi</i> | Kecemasan ringan |
| 26. | Bagaimana kamu sering merasakan mudah tersinggung, mulai berkeringat, sering mondar-mandir, dan sakit kepala ? | <i>“Kalau di sekolah ka to, tidak mi ku berani tampil di kelas, apalagi menurunmi rangking ku karna selaluka na ejek teman ku di kelas , kalau di renge-renge maka langsungmi sakit kepalaku</i> | Kecemasan sedang |
| 27. | Bagaimanan kamu takut ketika mendapatkan perlakuan | <i>Kalau nasuruhka ibu guru e kerja soal di</i> | Kecemasan berat |

| | | | |
|-----|--|--|-----------------|
| | <i>bullying?</i> | <i>papan tulis, takut mka naik karena e takut ka kalau salah ka .ka jangan sampai salah kerjaka takutka na ejek ka teman ku lagi</i> | |
| 28. | Bagaimana kamu menarik diri dari lingkungan ketika mendapatkan perlakuan <i>bullying?</i> | <i>(malas moka pergi sekolah dan jarang moka sama teman kelas ku.</i> | Kecemasan berat |
| 29. | Bagaimana kamu merasakan kecemasan, kontak mata buruk, berkeringat banyak setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying?</i> | <i>(kalau na renge-rengo mo teman ku toh biasa mka keringat dingin.takut ka sama teman ku ,ka kalau pergika kantin membeli nacapa' ka teman ku dan na ejekka. Biasa menangis moka ka selaluka na ganggu-ganggu</i> | Kecemasan berat |
| 30. | Bagaimana dinamika kecemasan kamu sebagai korban <i>bullying ?</i> | <i>(Ehhh..takut ka sama teman ku dan ee biasaka menangis ka selaluka na ganggu ee sama natekan ka juga hingga takut ka di</i> | Kecemasan berat |

| | | | |
|-----|--|-----------------------|---|
| | | <i>ancam.)</i> | |
| 31. | Baik dek. Pertanyaan saya hanya sampai disitu. Terimakasih atas waktu yang adek luangkan dan terimakasih juga adek sudah ingin menjadi informan saya | Iyee...Sama-sama kak. | Ucapan terimakasih pewawancara |
| 32. | Minggu depan saya akan datang lagi dek untuk meminta tanda tangan adek karena adek sudah menjadi informan saya. Apakah bisa dek? | Iye kak. Bisa. | Kesediaan tanda tangan telah menjadi narasumber |
| 33. | Saya permisi dulu yah dek. Assalamuaikum. | Walaikumsalam, kak | Penutup wawancara |





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG 91131 TELP (0421) 21307**

HASIL VERBATIM

**DINAMIKA KECEMASAN KORBAN BULLYING DI SDN 186
 KARANGAN KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN
 ENREKANG**

VERBATIM

Nama : HS (Orangtua TG)

Umur : 45 tahun

Lokasi wawancara : Desa Karangan

Tanggal wawancara : 09 Juni 2024

| No | Pertanyaan | Verbatim | Koding |
|----|---|--|-------------------------------|
| 1. | Assalamualaikum bu. Selamat siang. Maaf mengganggu bu. Saya minta waktunya boleh? | Waalaikumsalam, boleh nak. Silahkan duduk. | <i>Opening</i> |
| 2. | Saya jelaskan yah bu. Di SDN 186 Karangan saya melakukan penelitian dan ada beberapa informan yang harus saya wawancarai. Termasuk siswa, orangtua dan guru | Eee...Iya nak | Pembuka percakapan /wawancara |
| 3. | Saya mau tanya-tanya kepada ibu tentang penelitian saya | Bisa nak. Saya akan usaha menjawab semua | Kesediaan menjadi |

| | | | |
|----|---|---|-------------------------------------|
| | terkait dinamika kecemasan korban <i>bullying</i> di SDN 186 Karangan. Apakah bisa ibu jadi informan saya? | sesuai pertanyaan yang diberikan kepada saya. | narasumber |
| 4. | Sebelumnya nama ibu siapa? | Ibu Hasnawati | Identitas Narasumber |
| 5. | Apakahh ibu orang asli sini? | Iya nak saya asli disini | Alamat Narasumber |
| 6. | Disini saya akan mengambil dokumentasi ketika saya mewawancari ibu. Apakah bisa? | Bisa nak | Dokumentasi wawancara |
| 7. | Baik bu. Saya akan memberikan ibu beberapa pertanyaan. Setelah saya berikan pertanyaan ibu bisa langsung menjawabnya. | Iya nak. Dimengerti | Pembuka percakapan /wawancara |
| 8. | Saya akan memulai dari pertanyaan pertama. Apakah anak ibu korban <i>bullying</i> ? | Iya betul. | Pembuka awal pertanyaan |
| 9. | Menurut ibu bagaimana kekerasan yang terjadi pada siswa-siswi di suatu sekolah merupakan hal yang wajar atau tidak wajar? Dapat Dijelaskan? | <i>Sebenarnya tidak setuju jika kalau dibully anakku karena akan ada dampak buruknya dari hal ini, seperti kadang susah mi makan , susah di ajak bicara,kadang suka mengamuk.</i> | Aspek kecemasan fisiologis |

| | | | |
|-----|---|--|-----------------------------------|
| | | <p><i>sekarang anakku tidak percaya dirimi, kadang juga takut, menyendiri. Anakku kadang didorong atau dicubit temannya, kadang juga diejek, namun kalau sudah dibully anakku langsungmi takut dan mulai berkeringat, kadang juga dia menarik diri dari lingkungan sekolah kalau sudah dibully. Anakku juga merasakan kecemasan seperti merasa takut, tertekan, berkeringat, tubuh kaku, perasaan gelisah dan biasa menangis</i></p> | |
| 10. | <p>Bagaimana <i>bully</i> seperti ini yang dirasakan anak ibu misalnya didorong, dicubit, ditendang, atau menyakiti secara fisik?</p> | <p><i>Iya nak, Eeh anakku sering mengalami kecemasan dan takutmi kesekolah karena temannya sering membullynya, Sebenarnya kasus bully ini sangat merugikan</i></p> | <p>Aspek kecemasan fisiologis</p> |

| | | | |
|-----|---|---|---------------------------|
| | | <p>anak ku karena dampaknya nasakiti anak-anak yang dimana mengalami kasus bullying sehingga saya khawatir dan cemas kepada anak ku. Tidak wajar ini tindakan yang dilakukan pelaku karena membeirkan dampak buruk sekali. Anakku juga dirumah kadang sedihmi dan menyendirimi juga</p> | |
| 11. | Menurut ibu bagaimana emosi yang dimunculkan oleh anak ibu sebagai korban <i>bullying</i> ? | Emosinya bisa dia kontrol nak. | Aspek kecemasan emosional |
| 12. | Menurut ibu bagaimana anak ibu sebagai korban <i>bullying</i> merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan kontrol dan tegang ketika di <i>bully</i> temannya? | Ee Merasa tertekan nak dan ee menghindari mi orang-orang. | Aspek kecemasan emosional |
| 13. | Bagaimana perasaan anak ibu sebagai korban <i>bullying</i> ketika mendapatkan perilaku | Kalau dirumah ee kadang sedih dan menyendiri. | Aspek kecemasan kognitif |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | <i>bullying?</i> | | |
| 14. | Menurut ibu apa yang dilakukan guru wali kelas setelah mendengar pemberitahuan tentang <i>bullying</i> tersebut? | Guru memberikan nasihat kepada siswa yang menjadi sumber <i>bullying</i> dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku <i>bullying</i> , selain itu juga memberikan himbauan ke siswa pelaku <i>bullying</i> supaya tetap menjaga hubungan pertemananya dengan baik serta menyadarkan semua siswa disekolah bahwa tindakan <i>bullying</i> dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir. | Upaya guru dalam mengatasi <i>bullying</i> |
| 15. | Menurut ibu bagaimana anak ibu sebagai korban <i>bullying</i> merasakan kecemasan setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | <i>Anakku narasa rendah diri mi dan tidak percaya dirimi juga, na rasa juga selalu cemas dan sulitmi konsen dalam belajar. Dampak dari tindakan inimi membuat pikiran anakku terganggu seperti anakku maras tertekan, takut. Sebenarnya ee</i> | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku <i>bullying</i> (peristiwa traumatic) |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p><i>kasus ini sangat merugikan anak ku karena dampaknya menyakiti anak ku yang dimana e mengalami kasus bullying sehingga khawatir dan cemas kepada anak ku, tetap jika selalu memberikan semangat dan pengertian kepada anaku agar tidak takut lagi oleh teman-temannya. Dan pernahka juga bertemu dengan pelaku bullying kalau ketemuka saya menegurnya agar tidak melakukan bullying kepada anak ku lagi karena itu sangat merugikan. Sebaiknya kasus bullying tidak akan terjadi lagi ke depannya termasuk kepada anak saya agar pelaku tersebut di berikan ketegasan agar tidak melakukan perilaku</i></p> | |
|--|--|---|--|

| | | | |
|-----|--|--|--|
| | | <p><i>bullying, dan pihak sekolah memberikan peringatan hukuman berupa ketegasan kepada pelaku bullying. Semenjak anak ku dibullyna rasa tertekan dan anakku tidak mau bergaul dengan teman-temannya yang lain. Kalau dirumah juga anak ku kadang sedih dan menyendiri</i></p> | |
| 16. | Menurut ibu apa yang menyebabkan sehingga terjadinya kecemasan pada korban <i>bullying</i> ? | Ee Karena anak saya tertekan dan takut sehingga ia cemas. | Penyebab terjadinya kecemasan |
| 17. | Apa saja dampak yang dirasakan korban <i>bullying</i> setelah mendapatkan <i>bullying</i> ? | Dampak psikologis anak saya dari <i>bullying</i> yaitu ee mentalnya terganggu dan dia juga takut kesekolah karena temannya sering merundung dia. | Dampak yang dirasakan korban <i>bullying</i> |
| 18. | Bagaimana konsep diri anak ibu setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | Anakku merasa rendah diri wi dan tidak percaya dirimi juga | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | | | perilaku <i>bullying</i> (konsep diri terganggu) |
| 19. | Bagaimana korban <i>bullying</i> mengalami kecemasan saat bertemu dengan pelaku <i>bullying</i> ? | Sebenarnya ee kasus ini sangat merugikan anak ku karena dampaknya menyakiti anak ku yang dimana e mengalami kasus <i>bullying</i> sehingga khawatir dan cemas kepada anak ku, tetapi jika selalu memberikan semangat dan pengertian kepada anakku agar tidak takut lagi oleh teman-temannya. Dan saya juga pernah bertemu dengan pelaku <i>bullying</i> dimana ketika saya bertemu saya menegurnya agar tidak melakukan <i>bullying</i> kepada anak saya lagi karena itu sangat merugikan. Sebaiknya kasus <i>bullying</i> tidak akan terjadi lagi ke depannya termasuk kepada anak | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku <i>bullying</i> (frustasi) |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | | saya agar pelaku tersebut di berikan ketegasan agar tidak melakukan perilaku bullying, dan pihak sekolah memberikan peringatan hukuman berupa ketegasan kepada pelaku bullying. | |
| 20. | Menurut ibu bagaimana korban <i>bullying</i> memiliki motivasi rendah setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | <i>(karena sekarang anakku takut kesekolah dan malasmi belajar anakku)</i> Karena anak saya takut kesekolah dan mulai malas belajar. | Kecemasan ringan |
| 21. | Bagaimana kecemasan yang di alami anak ibu setelah menjadi korban <i>bullying</i> ? | Merasa tertekan anakku, berkeringat dingin, nangismi juga, dan kadang juga sulit berkonsentrasi belajar. | Kecemasan berat |
| 22. | Bagaimana korban <i>bullying</i> menarik diri dari lingkungan ketika mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | Tidak mau mi juga bergaul dengan teman-temannya yang lain. | Kecemasan berat |
| 23. | Apa yang ibu lakukan setelah mendengar pemberitahuan tentang <i>bullying</i> tersebut? | <i>Kutegur itu pelaku bully supaya tidak naulangi kelakuannya, anakku saya berikan nasihat dan motivasi agar tetap</i> | Upaya orangtua dalam menangani <i>bullying</i> |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | | <i>semagat ki untuk sekolah, karena sekarang anakku takut mi kesekolah dan malasmi belajar anakku</i> | |
| 24. | Baik bu. Pertanyaan saya hanya sampai disitu. Terimakasih atas waktu yang ibu luangkan dan terimakasih juga ibu sudah ingin menjadi informan saya | Sama-sama nak. | Ucapan terimakasih pewawancara |
| 25. | Minggu depan saya akan datang lagi bu untuk meminta tanda tangan ibu karena bapak sudah menjadi informan saya. Apakah bisa bu? | Bisa nak | Kesediaan tanda tangan telah menjadi narasumber |
| 26. | Saya permisi dulu yah bu. Assalamuaikum. | Walaikumsalam, hati-hati dijalan nak. | Penutup wawancara |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG 91131 TELP (0421) 21307**

HASIL VERBATIM

**DINAMIKA KECEMASAN KORBAN BULLYING DI SDN 186
 KARANGAN KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN
 ENREKANG**

VERBATIM

Nama : Ibu SM (Orangtua AM)

Umur : 42 tahun

Lokasi wawancara : Desa Karangan

Tanggal wawancara : 10 Juni 2024

| No | Pertanyaan | Verbatim | Koding |
|----|---|-------------------------------------|-------------------------------|
| 1. | Assalamualaikum bu. Selamat sore. Maaf mengganggu bu. Saya minta waktunya boleh? | Waalaikumsalam, boleh nak. | <i>Opening</i> |
| 2. | Saya jelaskan yah bu. Di SDN 186 Karangan saya melakukan penelitian dan ada beberapa informan yang harus saya wawancarai. Termasuk siswa, orangtua dan guru | Iya nak | Pembuka percakapan /wawancara |
| 3. | Saya mau tanya-tanya kepada ibu tentang penelitian saya | Bisa nak. Saya akan menjawab sesuai | Kesediaan menjadi |

| | | | |
|----|---|---|-------------------------------|
| | terkait dinamika kecemasan korban <i>bullying</i> di SDN 186 Karangan. Apakah bisa ibu jadi informan saya? | pertanyaan yang diberikan kepada saya. | narasumber |
| 4. | Sebelumnya nama ibu siapa? | Ibu Sumarni | Identitas Narasumber |
| 5. | Apakahh ibu orang asli sini ? | Iya nak saya asli disini | Alamat Narasumber |
| 6. | Disini saya akan mengambil dokumentasi ketika saya mewawancari ibu. Apakah bisa? | Bisa nak | Dokumentasi wawancara |
| 7. | Baik bu. Saya akan memberikan ibu beberapa pertanyaan. Setelah saya berikan pertanyaan ibu bisa langsung menjawabnya. | Iya nak. | Pembuka percakapan /wawancara |
| 8. | Saya akan memulai dari pertanyaan pertama. Apakah anak ibu korban <i>bullying</i> ? | <i>Bully na rasa anaku kadang dicubing atau di dorong i</i> | Pembuka awal pertanyaan |
| 9. | Menurut ibu bagaimana kekerasan yang terjadi pada siswa-siswi di suatu sekolah merupakan hal yang wajar atau tidak wajar? Dapat Dijelaskan? | <i>hal ini tidak wajarmi dilakukan karena sangat merugikan, tidak mau mi berbaur sama temannya,takut mi juga pergi sekolah,mood-moodnya juga berubah, anaku juga tertekan dan</i> | Aspek kecemasan fisiologis |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | | <i>cemas dan motivasi belajarnya rendah</i> | |
| 10. | Bagaimana <i>bully</i> seperti ini yang dirasakan anak ibu misalnya didorong, dicubit, ditendang, atau menyakiti secara fisik? | Kalau dari cerita anak saya kalau dia kadang dicubit atau di dorong temannya. | Aspek kecemasan fisiologis |
| 11. | Menurut ibu bagaimana emosi yang dimunculkan oleh anak ibu sebagai korban <i>bullying</i> ? | Kalau dari emosi ngak pernah nak. | Aspek kecemasan emosional |
| 12. | Menurut ibu bagaimana anak ibu sebagai korban <i>bullying</i> merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan kontrol dan tegang ketika di <i>bully</i> temannya? | <i>(Merasa tertekan anakku dan selalu na hindari orang-orang)</i> | Aspek kecemasan emosional |
| 13. | Bagaimana perasaan anak ibu sebagai korban <i>bullying</i> ketika mendapatkan perilaku <i>bullying</i> ? | Kalau dirumah kadang sedih dan menyendiri. | Aspek kecemasan kognitif |
| 14. | Menurut ibu apa yang dilakukan guru wali kelas setelah mendengar pemberitahuan tentang <i>bullying</i> tersebut? | Guru memberikan nasihat kepada siswa yang menjadi sumber <i>bullying</i> dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku <i>bullying</i> , selain itu juga memberikan | Upaya guru dalam mengatasi <i>bullying</i> |

| | | | |
|-----|---|--|---|
| | | himbauan ke siswa pelaku <i>bullying</i> supaya tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan semua siswa disekolah bahwa tindakan <i>bullying</i> dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir. | |
| 15. | Menurut ibu bagaimana anak ibu sebagai korban <i>bullying</i> merasakan kecemasan setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | <i>anak ku juga Takutmi sama itu yang bully i. Anak ku semenjak jadi korban bullying ia memiliki dampak psikologis yaitu merasa tidak percaya diri dan rendah dirimi dan merasa terkucilkan oleh teman-temannya.</i> | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku <i>bullying</i> (peristiwa traumatic) |
| 16. | Menurut ibu apa yang menyebabkan sehingga terjadinya kecemasan pada korban <i>bullying</i> ? | Karena anak saya tertekan dan takut sehingga ia cemas. | Penyebab terjadinya kecemasan |
| 17. | Apa saja dampak yang dirasakan korban <i>bullying</i> setelah mendapatkan <i>bullying</i> ? | <i>Anak ku semenjak jadi korban bullying ia memiliki dampak psikologis yaitu merasa tidak percaya diri dan rendah dirimi dan merasa terkucilkan oleh</i> | Dampak yang dirasakan korban <i>bullying</i> |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| | | <p>teman-temannya, namun selalu ka memberikan anak ku motivasi agars dapat meningkatkan kepercayaan dirinya serta memberikan nasihat-nasihat supaya semangat menjalani hari-harinya dan merangkul anakku agar tidak trauma lagi. Namun ketika saya bertemu dengan pelaku bullying terkadang juga saya memberikan nasihat kepada pelaku bullying agar tidak melakukan bullying lagi, karena itu semua membuat masa depannya menjadi suram</p> | |
| 18. | <p>Bagaimana konsep diri anak ibu setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i>?</p> | <p>Sering juga merasa rendah diri dan tidak percaya diri.</p> | <p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku <i>bullying</i> (konsep diri terganggu)</p> |
| 19. | <p>Bagaimana korban <i>bullying</i></p> | <p>(Anak saya merasakan</p> | <p>Faktor-</p> |

| | | | |
|-----|---|--|---|
| | mengalami kecemasan saat bertemu dengan pelaku <i>bullying</i> ? | <i>takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah serta mengalami kecemasan</i> Merasa takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah serta mengalami kecemasan | faktor yang mempengaruhi kecemasan dari perilaku <i>bullying</i> (frustasi) |
| 20. | Menurut ibu bagaimana korban <i>bullying</i> memiliki motivasi rendah setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | <i>karena sekarang anakku takut mi kesekolah dan malasmi belajar anakku</i> | Kecemasan ringan |
| 21. | Bagaimana kecemasan yang dialami anak ibu setelah menjadi korban <i>bullying</i> ? | Merasa tertekan, berkeringat dingin, nangis, dan kadang juga sulit berkonsentrasi belajar.. | Kecemasan berat |
| 22. | Bagaimana korban <i>bullying</i> menarik diri dari lingkungan ketika mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | Menghindari teman-temannya. | Kecemasan berat |
| 23. | Apa yang ibu lakukan setelah mendengar pemberitahuan tentang <i>bullying</i> tersebut? | <i>(Kuhimbau juga ke pelakunya dan anak saya sebagai korbannya agar jauhi ini tindakan dan tetap selalu menjaga hubungan sosail yang baik serta bereteman dengan</i> | Upaya orangtua dalam mengatasi <i>bullying</i> |

| | | | |
|-----|---|--|---|
| | | <i>baik. Untuk anakku selalu kuberikan motivasi supaya lebih percaya diri dan tidak minder dengan temannya, anakku juga merasa terterkan dan sulit sekalimi kalau belajar dikelas tidak fokusmi)</i> | |
| 24. | Baik bu. Pertanyaan saya hanya sampai disitu. Terimakasih atas waktu yang ibu luangkan dan terimakasih juga ibu sudah ingin menjadi informan saya | Iya nak. | Ucapan terimakasih pewawancara |
| 25. | Minggu depan saya akan datang lagi bu untuk meminta tanda tangan ibu karena bapak sudah menjadi informan saya. Apakah bisa bu? | Bisa nak. Datang saja kerumah. | Kesediaan tanda tangan telah menjadi narasumber |
| 26. | Saya permisi dulu yah bu. Assalamuaikum. | Walaikumsalam, ia nak | Penutup wawancara |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG 91131 TELP (0421) 21307**

HASIL VERBATIM

**DINAMIKA KECEMASAN KORBAN BULLYING DI SDN 186
 KARANGAN KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN
 ENREKANG**

VERBATIM

Nama : Ibu RH (Guru Wali Kelas)

Umur : 38 tahun

Lokasi wawancara : Desa Karang

Tanggal wawancara : 03 Juni 2024

| No | Pertanyaan | Verbatim | Koding |
|----|---|---------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. | Assalamualaikum bu. Selamat sore. Maaf mengganggu bu. Saya minta waktunya boleh? | Walaikumsalam, silahkan masuk nak. | <i>Opening</i> |
| 2. | Saya jelaskan yah bu. Di SDN 186 Karang saya melakukan penelitian dan ada beberapa informan yang harus saya wawancarai. Termasuk siswa, orangtua dan guru. Saya juga sudah masukkan surat izin penelitian saya di sekolah ini | Iya nak. | Pembuka percakapan /wawancara |

| | | | |
|----|--|---|-------------------------------|
| | bu. | | |
| 3. | Saya mau tanya-tanya kepada ibu tentang penelitian saya terkait dinamika kecemasan korban <i>bullying</i> di SDN 186 Karang. Apakah bisa ibu jadi informan saya? | Bisa nak. Saya akan menjawab sesuai pertanyaan yang diberikan kepada saya. | Kesediaan menjadi narasumber |
| 4. | Ibu guru wali kelas disini yah? | Iya nak. | Guru wali kelas |
| 5. | Sebelumnya nama ibu siapa? | Ibu Rahmawati. | Identitas Narasumber |
| 6. | Disini saya akan mengambil dokumentasi ketika saya mewawancari ibu. Apakah bisa? | Bisa nak, silahkan. | Dokumentasi wawancara |
| 7. | Baik bu. Saya akan memberikan ibu beberapa pertanyaan. Setelah saya berikan pertanyaan ibu bisa langsung menjawabnya. | Iya nak. Dimengerti | Pembuka percakapan /wawancara |
| 8. | Saya akan memulai dari pertanyaan pertama. Apakah ibu pernah melihat siswa melakukan bully disekolah ini? | Ya benar kadang saya sesekali melihat siswa melakukan <i>bullying</i> tapi itu jarang sekali saya lihat. Itupun kalau saya lihat pasti saya langsung menegur pelakunya. | Pembuka awal pertanyaan |
| 9. | Menurut ibu bagaimana | Sebenarnya e sangat | Aspek |

| | | | |
|-----|--|--|-----------------------------------|
| | <p>kekerasan yang terjadi pada siswa-siswi di suatu sekolah merupakan hal yang wajar atau tidak wajar? Dapat Dijelaskan?</p> | <p>merugikan sekali, karena kan ini sekolah untuk belajar bukan untuk saling <i>bully</i>. e Saya memberikan nasihat kepada siswa yang menjadi sumber <i>bullying</i> dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku <i>bullying</i>, e selain itu saya juga memberikan himbauan ke siswa pelaku <i>bullying</i> supaya tetap menjaga hubungan pertemananya dengan baik serta menyadarkan semua siswa disekolah bahwa tindakan <i>bullying</i> dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir.</p> | <p>kecemasan fisiologis</p> |
| 10. | <p>Bagaimana <i>bully</i> seperti ini yang dirasakan siswa misalnya didorong, dicubit, ditendang, atau menyakiti secara fisik?</p> | <p>Ya benar kadang saya sesekali e melihat siswa melakukan <i>bullying</i>, dimana pelaku <i>bullying</i> pernah mendorong salah satu siswa.</p> | <p>Aspek kecemasan fisiologis</p> |

| | | | |
|-----|--|---|---------------------------|
| 11. | Menurut ibu bagaimana emosi yang dimunculkan oleh korban <i>bullying</i> ? | Kalau dari emosi ngak pernah nak. | Aspek kecemasan emosional |
| 12. | Menurut ibu bagaimana korban <i>bullying</i> merasakan ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan kontrol dan tegang ketika di <i>bully</i> temannya? | Saya liat korban <i>bullying</i> juga merasakan cemas seperti takut, tertekan dan kadang menangis. Namun saya sebagai wali kelasnya langsung menegur pelaku <i>bullying</i> agar tindakannya tidak dilakukan lagi kepada siapapun. Saya juga memanggil orangtuanya jika hal tersebut dilakukan berulang kali. | Aspek kecemasan emosional |
| 13. | Bagaimana perasaan korban <i>bullying</i> ketika mendapatkan perilaku <i>bullying</i> ? | Korban <i>bully</i> kadang tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar, biasa termenung, sedih dan campur aduk. Saya selaku wali kelas berperan sebagai pengganti orang tua siswa selama disekolah, dimana saya selalu | Aspek kecemasan kognitif |

| | | | |
|-----|--|---|---------------------------------|
| | | <p>menasehati dan memberikan motivasi kepada siswa terutama yang menjadi korban <i>bullying</i>. Disaat perilaku <i>bullying</i> terjadi bukan hanya pelaku namun juga korban yang harus guru perhatikan. Maka dari itu saat terjadi <i>bullying</i>, bukan hanya menasehati siswa yang melakukan namun guru juga akan menasehati korban <i>bullying</i> dengan memotivasinya agar tidak depresi atau jangan menghiraukan perkataan temannya yang tidak baik.</p> | |
| 14. | Menurut ibu sebagai wali kelas, apa yang terjadi dengan korban <i>bullying</i> ketika mendapatkan perilaku <i>bullying</i> ? | <p>Siswa yang biasa menjadi korban <i>bullying</i> di sekolah ini merasa takut dan e trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah, siswa malu dan ragu untuk bertanya,</p> | <p>Aspek kecemasan kognitif</p> |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | | <p>mengeluarkan pendapatnya dan hanya diam saat diberikan pertanyaan, selain itu saat diberikan tugas ia tidak mampu mengerjakannya dikarenakan ia tidak percaya diri atas jawabannya dan tidak mempunyai keyakinan memperoleh bantuan dari temannya, akibatnya siswa tersebut tidak mempunyai motivasi untuk bersaing dengan teman-temannya.</p> | |
| 15. | Menurut ibu sebagai wali kelas apa yang dilakukan setelah mendengar pemberitahuan tentang <i>bullying</i> tersebut? | <p>Ehmmm saya sebagai guru wali kelas di sekolah ini memiliki beberapa upaya yang diterapkan dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> diantaranya adalah yang pertama ketika ada permasalahan guru akan memanggil</p> | <p>Upaya guru wali kelas dalam mengatasi <i>bullying</i></p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>siswa yang bersangkutan yang melakukan <i>bullying</i> terhadap siswa lainnya, kemudian yang kedua yaitu mengetahui terlebih dahulu akar dari permasalahan mereka, yang ketiga memberlakukan pemberian hukuman kepada setiap pelaku <i>bullying</i> dan memberikan peringatan lisan, kemudian yang keempat yaitu dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan apabila masih belum bisa terselesaikan maka orang tua dari siswa tersebut akan di panggil ke sekolah, dan terakhir meningkatkan mutu pendidikannya baik dibidang agama maupun disegi lainnya.</p> | |
|--|--|---|--|

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 16. | Menurut ibu apa yang menyebabkan sehingga terjadinya kecemasan pada korban <i>bullying</i> ? | Ee penyebab terjadinya kecemasan pada siswa yang di bully itu ee Karena sering dibully. | Penyebab terjadinya kecemasan |
| 17. | Apa saja dampak yang dirasakan korban <i>bullying</i> setelah mendapatkan <i>bullying</i> ? | Yang saya lihat dampaknya yaitu merasa tidak percaya diri dan rendah diri. | Dampak yang dirasakan korban <i>bullying</i> |
| 18. | Bagaimana konsep diri korban <i>bullying</i> setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | Merasa tidak percaya diri. | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan (konsep diri terganggu) |
| 19. | Bagaimana korban <i>bullying</i> mengalami kecemasan saat bertemu dengan pelaku <i>bullying</i> ? | Merasa takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah. | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan (frustasi) |
| 20. | Menurut ibu bagaimana korban <i>bullying</i> memiliki motivasi rendah setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | Motivasi belajar yang rendah | Kecemasan ringan |
| 21. | Bagaimana kecemasan yang dialami korban <i>bullying</i> setelah | Merasa tertekan, berkeringat dingin, | Kecemasan ringan |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | mendapatkan <i>bullying</i> ? | nangis, dan kadang juga sulit berkonsentrasi belajar. | |
| 22. | Bagaimana korban <i>bullying</i> menarik diri dari lingkungan ketika mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> ? | Tidak mendekati teman-temannya. | Kecemasan berat |
| 23. | Baik bu. Pertanyaan saya hanya sampai disitu. Terimakasih atas waktu yang ibu luangkan dan terimakasih juga ibu sudah ingin menjadi informan saya | Iya nak. | Ucapan terimakasih pewawancara |
| 24. | Minggu depan saya akan datang lagi bu untuk meminta tanda tangan ibu karena bapak sudah menjadi informan saya. Apakah bisa bu? | Bisa nak. Datang saja kesekolah dan ruangan ibu. | Kesediaan tanda tangan telah menjadi narasumber |
| 25. | Saya permisi dulu yah bu. Assalamuaikum. | Walaikumsalam, hati-hati dijalan nak. | Penutup wawancara |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1107/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

13 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kabupaten Enrekang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Enrekang
di

KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

| | |
|--------------------------|---|
| Nama | : NUR APNI |
| Tempat/Tgl. Lahir | : KARANGAN, 26 Juni 2002 |
| NIM | : 2020203870232006 |
| Fakultas / Program Studi | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam |
| Semester | : VIII (Delapan) |
| Alamat | : KARANGAN DESA LATIMOJONG |

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kabupaten Enrekang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

DINAMIKA KECEMASAN KORBAN BULLYING DI SDN 186 KARANGAN

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Juni 2024 sampai dengan tanggal 14 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum,
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 73.16/979/DPMTSP/ENR/IP/VI/2024

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

NUR APNI

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870232004
Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Lembaga : ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Pekerjaan Peneliti : MAHASISWI
Alamat Peneliti : DUSUN KARANGAN DESA LATIMOJONG
KEC. BUNTU BATU
Lokasi Penelitian : DUSUN KARANGAN KEC. BUNTU BATU
Anggota/Pengikut : -

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN SKRIPSI** dengan Judul :

DINAMIKA KECEMASAN KORBAN BULLYING DI SDN 186 KARANGAN

Lamanya Penelitian : 2024-06-14 s/d 2024-07-14

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Enrekang

14/06/2024 12:35:31

Pih. KEPALA DINAS,



MUHAMMAD HIJJAZ GAFFAR, S.STP., M.Si
Pangkar Pembina Utama Muda
NIP. 19770926 199711 1 001

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat peneliti
4. Mahasiswa ybs.



Dokumen ini dilandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tegar
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 12 tahun
Alamat : Karangas
Pekerjaan :

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Apni untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Dinamika Kecemasan Korban Bullying di SDN 186 Karangas".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anisah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 12 tahun
Alamat : Karangas
Pekerjaan :

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Apri untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Dinamika Kecemasan Korban Bullying di SDN 186 Karangas".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Berangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hanasia
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 40 tahun
Alamat : Karangas
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Apni untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Dinamika Kecemasan Korban Bullying di SDN 186 Karangas".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Suparni
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 42 tahun
Alamat : Karangas
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Apni untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Dinamika Kecemasan Korban Bullying di SDN 186 Karangas".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan


PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahmawati
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 38 tahun
Alamat : Karangas
Pekerjaan : Honorar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Apni untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Dinamika Kecemasan Korban Bullying di SDN 186 Karangas”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan



PAREPARE



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT. SDN 186 KARANGAN**



Alamat: Dusun Karangon Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Kode Pos 91753

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 421.2/15/VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ATO, S.Pd
NIP : 196907202001031001

Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk.1 / Gol. IV/a
Jabatan : Kepala UPT. SDN 186 KARANGAN

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : NUR APNI
Tempat/Tgl. Lahir : Karangon, 26 Juni 2002
NIM : 2020203870232006
Jenis kelamin : Perempuan
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Dusun Karangon, Desa Latimojong, Kec. Buntu batu, Kab. Enrekang

Berdasarkan surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kab. Enrekang Nomor 73.16/979/DPMPD/ENR/IP/V/2024 benar bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada tanggal 14 Juni 2024 s/d 14 Juli 2024 dengan judul:

DINAMIKA KECEMASAN KORBAN BULLYING DI SDN 186 KARANGAN

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Karangon, 15 Juli 2024



Kepala Sekolah,
ATO, S.Pd
NIP. 196907202001031001

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Korban *Bullying*



Wawancara dengan Orangtua Korban *Bullying*



Wawancara dengan Guru Wali Kelas



BIOGRAFI PENULIS



Nur Apni, lahir di Karangon pada tanggal 26 Juni 2002 penulis merupakan anak dari pasangan bapak Sulihin dan ibu Suriani. Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Penulis memulai pendidikannya di SD 186 Karangon. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Satap Baraka dan MAN Enrekang penulis tempuh selama 3 tahun di MAN Enrekang. Setelah penulis tamat, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN Parepare yang sekarang ini dengan konsentrasi kejuruan Ushuluddin Adab dan Dakwah (BKID). Dengan ketekunan serta motivasi dan doa tulus dari keluarga, bantuan dari dosen pembimbing, dosen penguji, dosen FUAD serta teman-teman Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Semoga skripsi yang berjudul Dinamika Kecemasan Korban Bullying di SDN 186 Karangon ini dapat memberi mamfaat seluas-luasnya.